

ANALISIS KOMPONEN MAKNA PADA VERBA BERHIPONIM
DALAM BAHASA INDONESIA YANG MENYATAKAN
“TINDAKAN DENGAN TANGAN”
SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh :

Nama : Heny Marwati

NIM : 92314019

NIRM : 920052010401120018

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

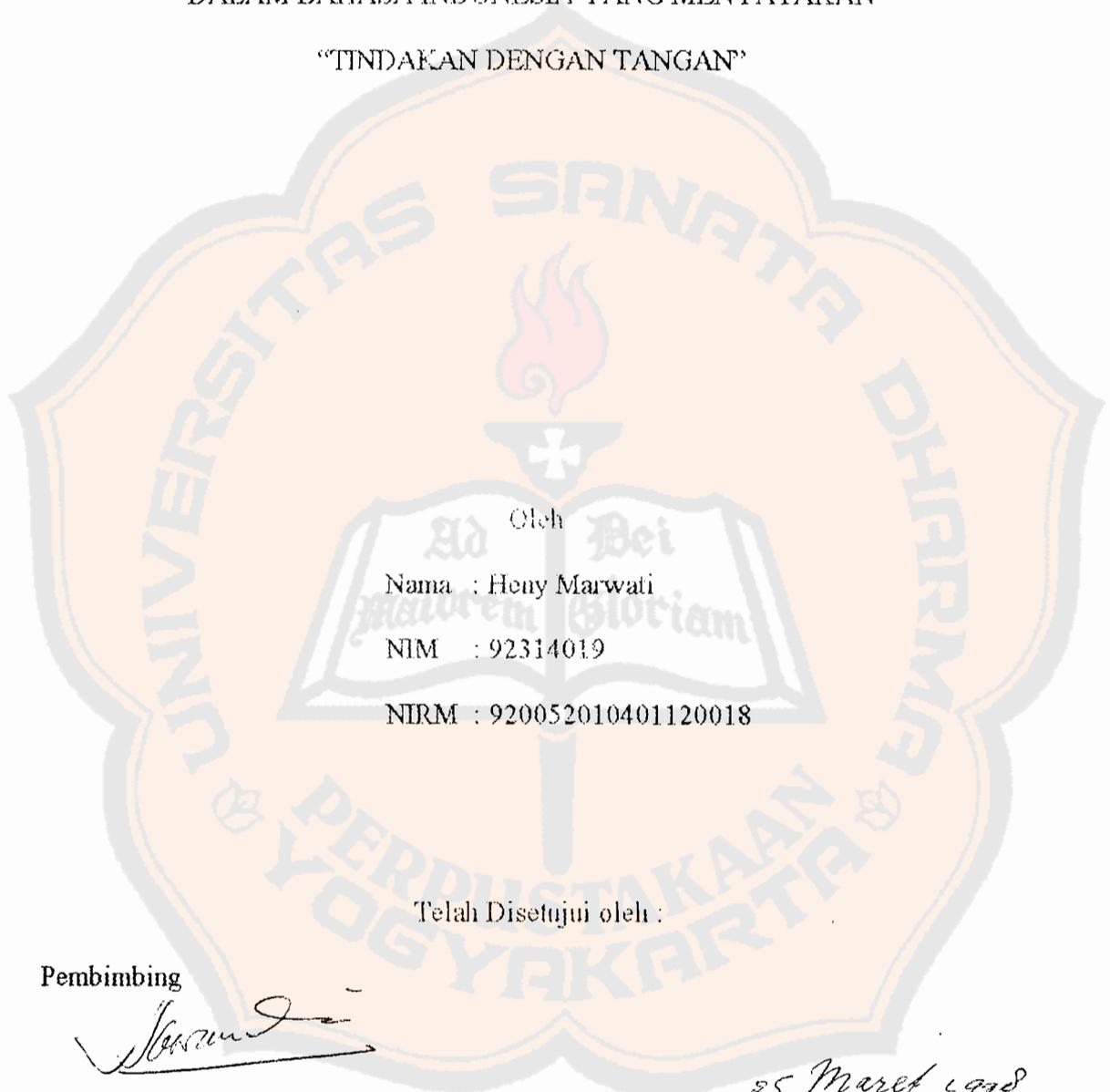
1998

SKRIPSI

ANALISIS KOMPONEN MAKNA PADA VERBA BERHIPONIM

DALAM BAHASA INDONESIA YANG MENYATAKAN

“TINDAKAN DENGAN TANGAN”



Oleh

Nama : Heny Marwati

NIM : 92314019

NIRM : 920052010401120018

Telah Disetujui oleh :

Pembimbing

Dr. A.M. Slamet Soewandi

tanggal *25 Maret 1978*

SKRIPSI

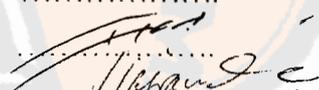
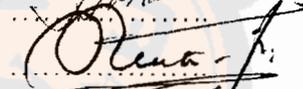
ANALISIS KOMPONEN MAKNA PADA VERBA BERHIPONIM
DALAM BAHASA INDONESIA YANG MENYATAKAN
“TINDAKAN DENGAN TANGAN”

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

HENY MARWATI
NIM : 92314019
NIRM : 920052010401120018

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 23 Januari 1998
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

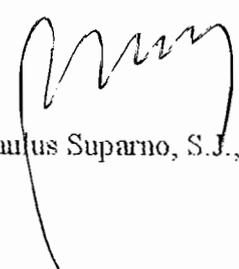
Nama lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Drs.P.G. Purba, M.Pd.	
Sekretaris : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Anggota : Drs. F.X. Santosa, M.S.	
Anggota : Drs. P. Hariyanto	

Yogyakarta, 5 Februari 1998

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

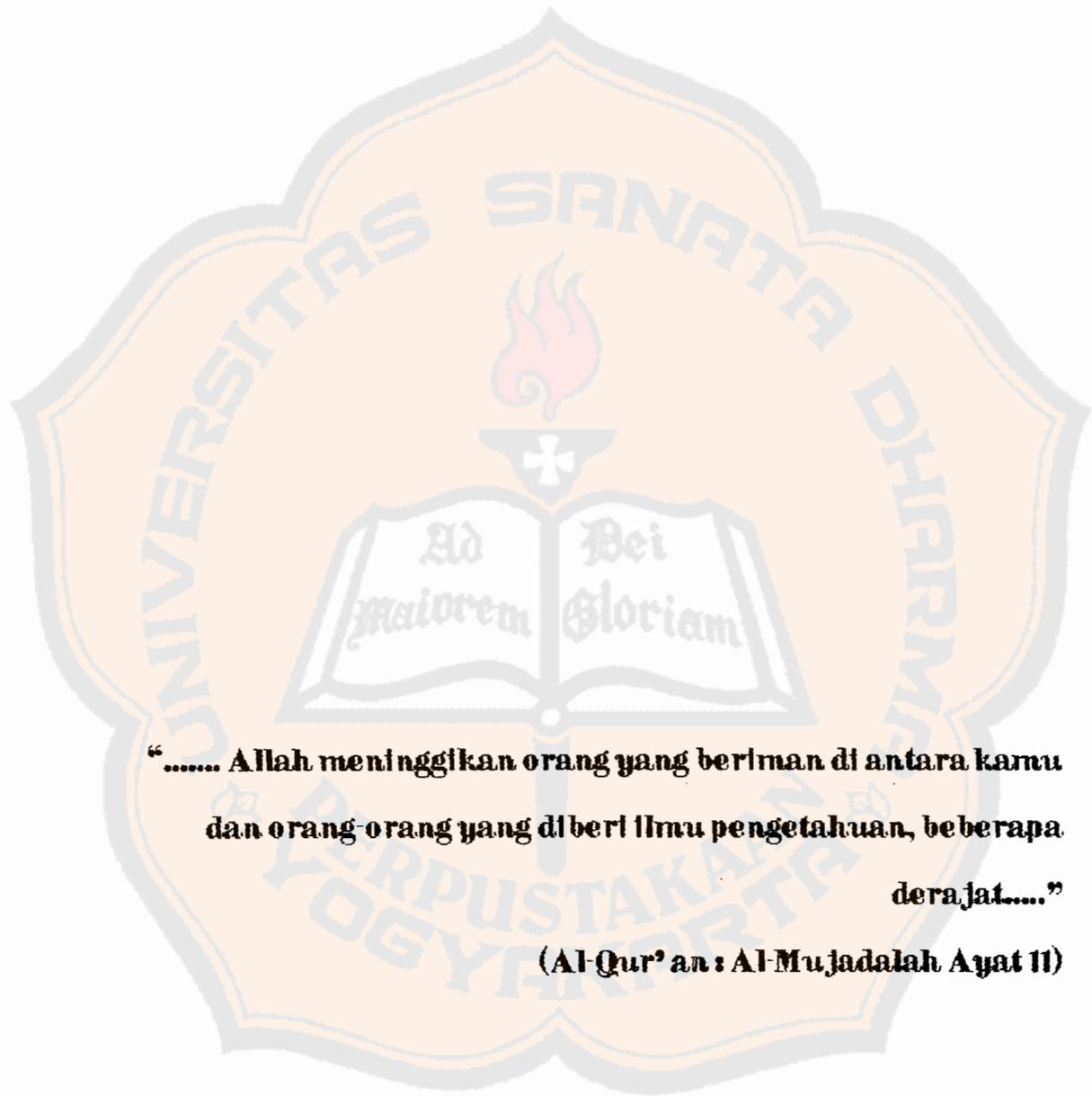
Dekan


Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T.



Persembahan kecilku teruntuk:

Bapak, Ibu, Wahyu, Ary



“..... Allah meninggikan orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat.....”

(Al-Qur'an : Al-Mujadalah Ayat 11)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul *Analisis Komponen Makna pada Verba Berhiponim dalam Bahasa Indonesia yang Menyatakan "Tindakan dengan Tangan"* ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. A.M. Slamet Soewandi, selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan memeriksa karya ilmiah ini sejak awal hingga terselesainya penelitian ini ;
2. Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T. selaku dekan FKIP dan Drs. P. Hariyanto selaku ketua Prodi PBSI yang telah memberikan izin pada penulis untuk melaksanakan penelitian;
3. Pengurus dan karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk memanfaatkan koleksi pustaka yang ada dipergustakaan ;
4. Sahabat-sahabat terutama Endah, Lusi, Lisna yang telah membantu penyusunan skripsi ini ;
5. Bapak, Ibu, Wahyu, dan Ari yang telah memberikan dorongan semangat.

6. Pengelola Java Computer terutama mas Aris, Bendil, Alfa.

7. Teman-teman angkatan 1992 jurusan PBSI.

Skripsi ini tidak lepas dari kekurangan. Oleh sebab itu saran dan kritik untuk penyempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, Desember 1997

Penulis





DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL, BAGAN, TANDA	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Penyajian	8

BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Penelitian-penelitian Terdahulu tentang Hiponim.....	10
2.2 Pengertian Hiponim	11
2.3 Teori tentang Medan Makna	14
2.4 Teori tentang Analisis Komponen	17
2.5 Teori tentang Analisis Biner	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	24
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	26
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Tipe-tipe Verba Berhiponim dalam Bahasa Indonesia yang Menyatakan “Tindakan dengan Tangan” Berdasarkan Mak- nanya	30
4.2 Jenis jenis Komponen Makna yang Dimiliki oleh Tiap-tiap Tipe Verba Berhiponim dalam Bahasa Indonesia yang Menyatakan “Tindakan dengan Tangan”	34
4.3 Struktur Kehiponiman dari Tiap-tiap Tipe Verba Berhiponim dalam Bahasa Indonesia yang Menyatakan “Tindakan dengan Tangan” Berdasarkan Komponen Maknanya	44

4.4 Kelompok-kelompok Verba dari Tiap-tiap Tipe Verba Berhiponim dalam Bahasa Indonesia yang Menyatakan ‘Tindakan dengan Tangan’ Berdasarkan Komponen Pembedanya	93
4.5 Pembahasan.....	101
BAB V PENUTUP	106
5.1 Kesimpulan	106
5.2 Implikasi	110
5.3 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL, BAGAN, DAN TANDA

Tabel 1. Tabel tipe-tipe verba berhiponim yang menyatakan “tindakan mengambil” berdasarkan komponen pembedanya.

Tabel 2. Tabel tipe-tipe verba berhiponim yang menyatakan “tindakan membawa” Berdasarkan komponen pembedanya.

Tabel 3. Tabel tipe-tipe verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memotong” Berdasarkan komponen pembedanya.

Tabel 4. Tabel tipe-tipe verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memukul” Berdasarkan komponen pembedanya.

Bagan 1. Bagan kehiponiman dari verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”.

Tanda-tanda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. * : menandai satuan yang tidak gramatikal.
2. + : mengandung komponen.
3. - : tidak mengandung komponen pembeda.
- 4.k. cara : komponen cara
5. KBBI/915 : Data diambil dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* halaman 915.
6. IS/2-97/97 : Data diambil dari majalah *Intisari* bulan pebruari tahun 1997 halaman 97

ABSTRAK

**ANALISIS KOMPONEN MAKNA PADA VERBA BERHIPONIM DALAM
BAHASA INDONESIA YANG MENYATAKAN “TINDAKAN DENGAN
TANGAN”**

Heny Marwati
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Penelitian ini terfokus pada verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”. Ada empat masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Keempat masalah tersebut adalah (a) berdasarkan maknanya ada berapa tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”, (b) jenis-jenis komponen makna apa saja yang dimiliki oleh tiap-tiap tipe verba tersebut, (c) berdasarkan komponen maknanya bagaimana struktur kehiponiman dari tiap-tiap tipe verba tersebut, (d) berdasarkan jenis komponen makna pembedanya ada berapa kelompok verba dari tiap-tiap tipe verba tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan tipe-tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” berdasarkan maknanya, (b) mendeskripsikan jenis-jenis komponen makna yang dimiliki oleh tiap-tiap tipe verba tersebut, (c) mendeskripsikan struktur kehiponiman dari tiap-tiap tipe verba tersebut berdasarkan komponen maknanya, (d) mendeskripsikan kelompok-kelompok verba dari tiap-tiap tipe verba tersebut berdasarkan komponen makna pembedanya.

Penelitian ini adalah penelitian deskripsif. Sedang yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah bentuk bahasa tulis verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” yang ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan majalah *Inti Sari*. Data dikumpulkan dengan mencatat pada kartu data kemudian diklasifikasikan tipe-tipenya berdasarkan maknanya. Masing-masing tipe verba tersebut kemudian dicari jenis-jenis komponen maknanya, struktur kehiponimannya dan terakhir kelompok-kelompok verba berdasarkan komponen pembedanya.

Penelitian ini menemukan 58 verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”. Berdasarkan maknanya verba-verba tersebut dikelompokkan menjadi 4 tipe yaitu menyatakan (a) “tindakan mengambil”, (b) “tindakan membawa”, (c) “tindakan memotong”, (d) “tindakan memukul”.

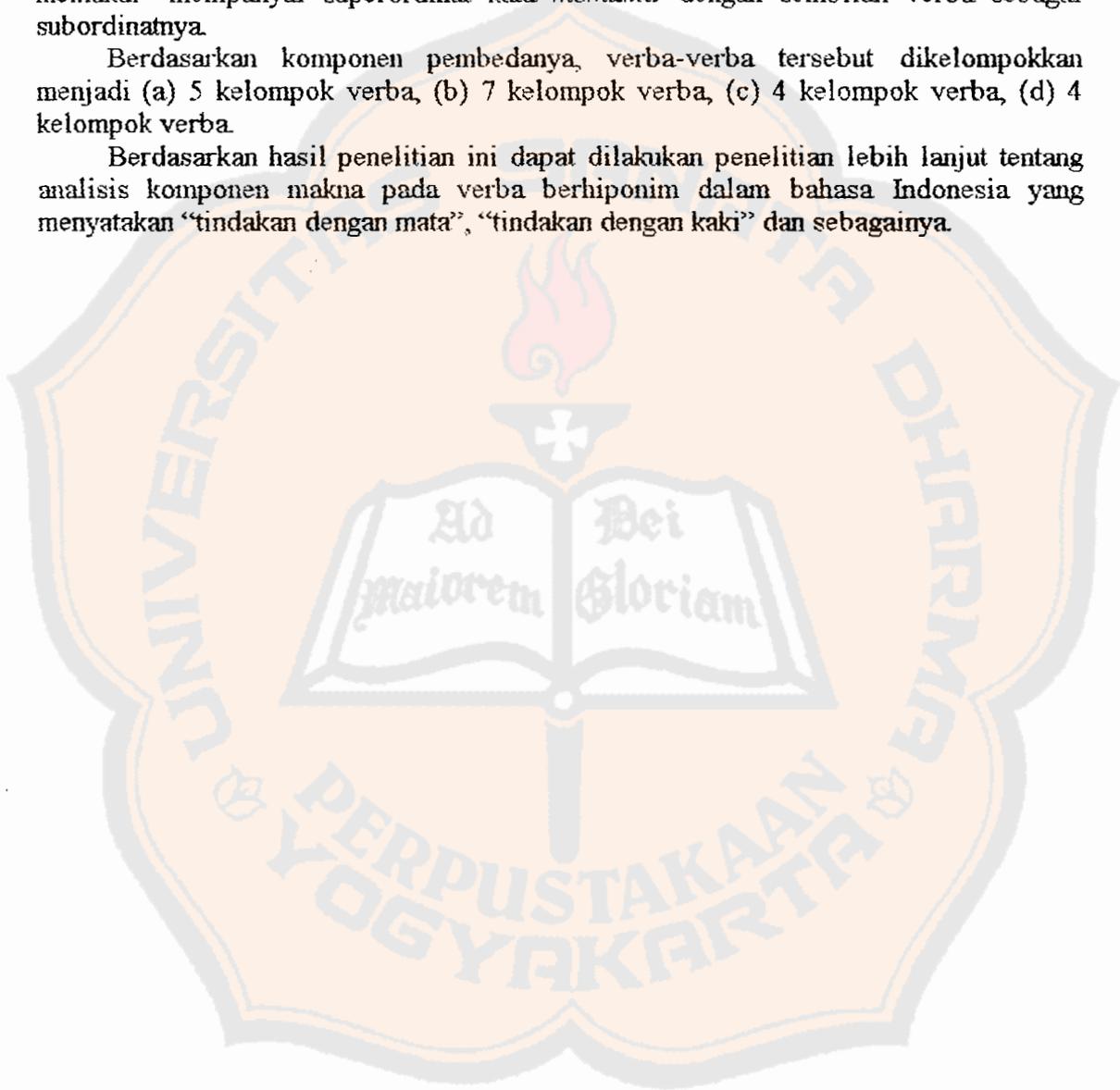
Jenis-jenis komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing tipe verba tersebut adalah (a) komponen objek, cara, alat, kepemilikan, (b) komponen objek, letak, ukuran, cara, alat, (c) komponen objek, cara, ukuran, jenis, alat, (d) komponen objek, alat, kualitas, cara, tujuan.

Berdasarkan analisis komponen maknanya, verba-verba tersebut mempunyai struktur kehiponiman sebagai berikut: (a) verba yang menyatakan “tindakan mengambil”

mempunyai superordinat kata mengambil dengan empat belas verba sebagai subordinatnya, (b) Verba yang menyatakan “tindakan membawa” mempunyai superordinat kata *mengambil* dengan tujuh belas verba sebagai subordinatnya, (c) Verba yang menyatakan “tindakan memotong” mempunyai superordinat kata *memotong* dengan lima belas verba sebagai subordinatnya, (d) verba yang menyatakan “tindakan memukul” mempunyai superordinat kata *memukul* dengan sembilan verba sebagai subordinatnya.

Berdasarkan komponen pembedanya, verba-verba tersebut dikelompokkan menjadi (a) 5 kelompok verba, (b) 7 kelompok verba, (c) 4 kelompok verba, (d) 4 kelompok verba.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut tentang analisis komponen makna pada verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan mata”, “tindakan dengan kaki” dan sebagainya.



ABSTRACT

**THE ANALYSIS OF SEMANTIC COMPONENT OF HYPONIMY VERBS
EXPRESSING "HAND'S ACTIONS" IN INDONESIAN**

Heny Marwati
Sanata Dharma University
Yogyakarta

This research focusses on hyponymy verbs expressing "hand's actions" in Indonesian. There are formulated problems : (a) how many types of hyponymy verbs expressing "hand's actions", are there in Indonesian? (b) what are the types of the semantic component of these verbs? (c) based on the semantic component, how is each hyponymy verb structured? (d) based on the type of the distinctive semantic component, how many groups of verb are there in each type of verb?

To investigate the problems, the researcher specified the research objectives as the following: (a) to describe the type of hyponymy verbs expressing "hand's actions" Indonesian based on its meaning, (b) to describe the type of semantic component of each type of the verbs, (c) to describe the structure of each hyponymy verb based on its semantic component, and (d) to describe the group of verbs from each type of verb based on the distinctive semantic component.

Researcher used a descriptive method by which the Indonesian written hyponymy verbs expressing "hand's actions" were analyzed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* and *Intisari* magazine were the main sources of the data. The data were gathered on data cards then they were classified based on their meanings. From the type of verbs the researcher determined the type of semantic component, their structure, and their group in accordance with the distinctive component.

Based on the analysis outcomes the researcher found out 58 hyponymy verbs expressing "hand's actions" in Indonesian. The researcher then specified 4 types of verbs based on their meaning as (a) the action of taking, (b) the action of carrying, (c) the action of cutting, and (d) the action of hitting.

Each type of verbs possessed some types of semantic components, namely (a) objects, manners, intruments, ownership, (b) objects, positions, sizes, types, intruments, (c) objects, manners, sizes, types, instruments, and (d) objects, instruments, qualities, manners, aims.

By means of component analysis the writer determined the stucture of hyponymy verbs as (a) verbs expressing 'action of taking' with the word 'taking' as the superordinate had 14 subordinates, (b) verbs expressing 'action of carrying' with the word 'carrying' as the superordinate had 17 subordinates, (c) verbs expressing 'action of cutting' with the word 'cutting' as the superordinate had 15 subordinates, and (d) verbs expressing 'action of hitting' with the word 'hitting' as the superordinate had 9 subordinates.

In accordance with their distinctive components, the verbs can be classified into (a) 5 groups of verb, (b) 7 groups of verb, (c) 4 groups of verb, and (d) 4 groups of verb.

From the research findings, the researcher expects there would be a further analysis on hyponymy verbs expressing “eye’s actions”, “feet’s actions”, etc.





BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, perumusan variabel dan pembatasan istilah, manfaat penelitian, sistematika penyajian.

I.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi (Kentjono, 1984 : 3). Karena fungsi itulah bahasa memiliki posisi yang sangat penting di dalam kehidupan. Sebab dalam kenyataannya para anggota masyarakat memang banyak menggunakan bahasa di dalam kehidupannya (Muljana, 1964 : 1).

Sebagai alat komunikasi bahasa adalah suatu sistem (Kentjono, 1984 : 4) yang terdiri dari subsistem bentuk dan subsistem makna. Dewasa ini telah banyak studi yang dilakukan terhadap subsistem bentuk dalam studi ilmu bahasa. Seperti dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksi, dan sebagainya. Sedang studi tentang subsistem makna masih sangat kurang bahkan boleh dikata studi atau penelitian tentang makna ini agak diterlantarkan jika dibanding dengan penelitian di bidang morfologi dan sintaksis (Chaer, 1990 : 1). Hal ini disebabkan makna sebagai objek studi semantik sangat tidak jelas strukturnya. Berbeda dengan morfologi dan sintaksis yang strukturnya jelas sehingga mudah dianalisis. Bahkan aliran linguistik

struktural berpandangan bahwa semantik (makna) bukan bagian sentral melainkan periferal dari bahasa (Hockett Via Chaer, 1990 : 1).

Namun sejak tahun 1960-an studi mengenai makna ini menjadi kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam studi linguistik lainnya. Hal ini disebabkan orang mulai menyadari bahwa kegiatan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut untuk menyampaikan makna-makna yang ada pada lambang tersebut kepada lawan bicaranya (dalam komunikasi lisan) dan pembacanya (dalam komunikasi tulis). Bahkan Slamet Muljana (1964 : 1) mengatakan bahwa makna memegang peranan penting dalam pemakaian bahasa sebagai alat menyampaikan pengalaman, jiwa, pikiran dan maksud dalam masyarakat bahasa. Jadi pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu.

Studi tentang makna di dalam bahasa dipelajari dalam bidang semantik. Hal ini sesuai dengan pendapat Muljana (1964 :1) yang mengatakan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata meneliti makna kata. Bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya dan apa sebab-sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa baik makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 1990 : 6).

Kemudian ilmu semantik berkembang dan dibagi menjadi dua kategori yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal. Semantik gramatikal adalah semantik yang objek studinya adalah makna-makna gramatikal dari tataran bahasa.

Sedang semantik leksikal adalah semantik yang objek studinya adalah leksikon dari bahasa tersebut (Chaer, 1990 : 7-9).

Dalam komunikasi sehari-hari sering pemakai bahasa merasa kesulitan menemukan kata atau istilah yang tepat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Salah satu contoh adalah dalam mempergunakan kata-kata yang mirip baik itu berupa sinonim, polisemi, maupun hiponim. Hal ini disebabkan kata-kata tersebut mempunyai banyak kemiripan makna sehingga pemakai bahasa mengalami kesulitan untuk memilih kata yang tepat.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa salah satu kata yang memiliki kemiripan makna adalah hiponim. Hiponim dalam studi semantik dipelajari dalam semantik leksikal. Seperti dikemukakan oleh Gudai (1989 : 1) bahwa studi semantik leksikal terdiri dari uraian tentang konsep sinonimi, antonimi, hiponimi, polisemi, dan homonimi.

Selama ini, penjelasan tentang konsep-konsep semantik seperti sinonimi, antonimi, polisemi, dan khususnya tentang hiponimi masih kurang dilakukan. Hal ini terlihat pada kurangnya buku-buku pegangan yang memadai yang dapat digunakan untuk menjelaskan kata-kata berhiponim tersebut. Seperti yang sering dijumpai oleh penulis buku-buku yang ada hanya sebatas menjelaskan apa itu kata berhiponim dan contoh-contohnya. Sedangkan contoh-contoh tersebut kebanyakan berupa kata benda, seperti : kata superordinat *makhluk hidup* akan mempunyai subordinat *manusia, hewan, tumbuhan* dan seterusnya. Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemakaian konsep hiponimi tidak hanya berlaku

pada kata benda tetapi juga berlaku pada kata kerja. Hal ini dapat dilihat pada kata *membawa* yang mempunyai makna yang lebih luas jika dibanding dengan kata *menjinjing*, *memikul*, *membopong*, *memanggul*, dan sebagainya.

Persoalan tersebut akan dipecahkan dengan menggunakan konsep ilmu bahasa khususnya semantik. Sebab semantik sebagai bagian dari tata bahasa (Verhar, 1981 : 124) diharapkan dapat menjelaskan secara ilmiah tentang penggunaan kata-kata tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan kaum transformasional yang mengharapakan bahwa rumusan tata bahasa ilmiah diharapkan dapat menjelaskan secara lengkap, logis, dan ajeg (*self consistent*) tentang bagaimana suatu bahasa bekerja (*the way any particular language operates*) atau bagaimana pemakai bahasa menguasai bahasanya (Samsuri, 1981 : 221). Dengan demikian penjelasan tentang konsep-konsep semantik khususnya tentang kata-kata berhiponim dituntut secara lengkap, ajeg, logis, dan sederhana.

Oleh karena alasan-alasan tersebut maka dalam penelitian ini akan dibahas permasalahan verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” berdasarkan analisis komponen maknanya. Persoalan tersebut akan dipecahkan menggunakan teori analisis komponen. Hal ini sesuai dengan pendapat Gudai (1989 : 24) yang mengatakan bahwa dengan analisis komponen dapat digambarkan secara nyata atas relasi hiponimi dan antonimi. Dengan mencari komponen-komponen yang sama dan komponen pembedanya maka relasi kehiponiman dari verba tersebut dapat dilihat secara jelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka ada empat permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Masing-masing permasalahan tersebut adalah

- 2.1 Berdasarkan maknanya ada berapa tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”?
- 2.2 Jenis-jenis komponen makna apa saja yang dimiliki oleh tiap-tiap tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”?
- 2.3 Berdasarkan komponen maknanya bagaimana struktur kehiponiman dari tiap-tiap tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”?
- 2.4 Berdasarkan jenis komponen makna pembedanya ada berapa kelompok verba dari tiap-tiap tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan dipecahkan penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 3.1 Mendeskripsikan tipe-tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” berdasarkan maknanya.

3.2 Mendeskripsikan jenis-jenis komponen makna yang dimiliki oleh tiap-tiap tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”

3.3 Mendeskripsikan struktur kehiponiman dari tiap-tiap tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”.

3.4 Mendeskripsikan kelompok-kelompok verba dari tiap-tiap tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” berdasarkan komponen makna pembedanya.

1.4 Rumusan Variabel dan Pembatasan Istilah

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 1992 : 91). Variabel dalam penelitian ini adalah verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”.

Istilah-istilah yang sering digunakan dalam penelitian ini antara lain :

4.1 Analisis Komponen : Suatu analisis yang dilakukan oleh tata bahasawan untuk menganalisis komponen-komponen kata-kata dan menjadikannya sebagai ciri-ciri kata-kata itu, sehingga sebuah kata dapat dinyatakan sebagai sekelompok ciri-ciri (Samsuri, 1981 : 227).

4.2 Kata-kata Hiponim : Kata-kata yang mempunyai tata urut taksonomi. Ini mengacu pada relasi semantik antara beberapa kata yang serumpun (Alwasylah, 1983 : 165).

- 4.3 Superordinat : Unsur (kata) yang ada di atas makna unsur (kata) yang lain (Rahardjo, 1991 : 33).
- 4.4 Subordinat : Unsur (kata) yang ada dibawah makna unsur (kata) yang lain (Rahardjo, 1991, 33).
- 4.5 Komponen Makna : Beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal (Chaer, 1990: 118).

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 5.1 Memberikan informasi tentang tipe-tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”.
- 5.2 Memberikan informasi tentang jenis-jenis komponen makna yang dimiliki oleh tiap-tiap tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”.
- 5.3 Memberikan informasi tentang struktur kehiponiman dari tiap-tiap tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”.
- 5.4 Memberikan informasi tentang kelompok-kelompok verba dari tiap-tiap tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” berdasarkan jenis komponen makna pembedanya.
- 5.5 Memberikan sumbangan bagi studi linguistik khususnya studi semantik karena studi semantik leksikal khususnya tentang hiponim masih jarang dilakukan oleh para peneliti.

- 5.6 Bagi pengajaran bahasa, memberikan informasi bahwa kata berhiponim tidak hanya terdiri dari nomina tetapi juga verba.
- 5.7 Bagi pengajaran bahasa, memberikan informasi bagi guru dan siswa untuk dapat menggunakan kata-kata berhiponim yang tepat dalam pertuturan.

1.6 Sistematika Penyajian

Laporan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan perihal : (1) alasan pemilihan judul, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) pembatasan istilah, (5) manfaat penelitian, (6) sistematika penyajian.

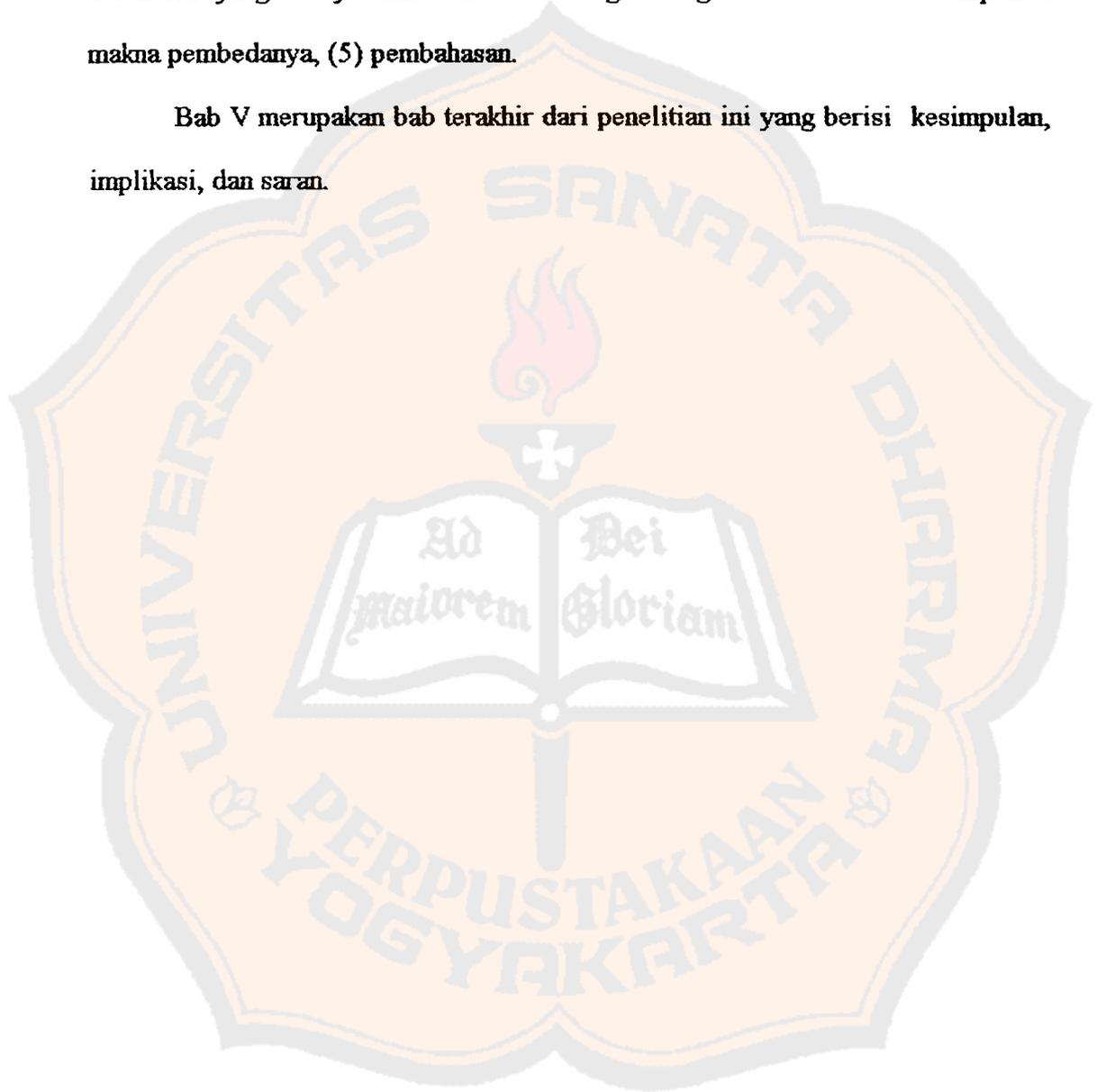
Bab II merupakan landasan teori yang memuat : (1) penelitian-penelitian terdahulu tentang hiponim, (2) teori tentang hiponim, (3) teori tentang medan makna, (4) teori tentang komponen makna, (5) teori tentang analisis biner.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang terdiri atas, (1) jenis penelitian, (2) populasi dan sampel, (3) metodologi pengumpulan data, (4) metode dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas, (1) deskripsi tentang tipe-tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” berdasarkan maknanya, (2) deskripsi tentang jenis-jenis komponen makna yang dimiliki oleh tiap-tiap tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”, (3) deskripsi tentang struktur kehiponiman dari tiap-tiap tipe verba berhiponim dalam bahasa

Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”, (4) deskripsi tentang kelompok-kelompok verba dari tiap-tiap tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” berdasarkan komponen makna pembedanya, (5) pembahasan.

Bab V merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data. Ada lima hal yang dikemukakan dalam landasan teori ini. Kelima hal itu adalah (1) penelitian-penelitian terdahulu tentang hiponim, (2) pengertian hiponim, (2) teori tentang medan makna, (3) teori tentang analisis komponen, (4) teori tentang analisis biner.

2.1 Penelitian-Penelitian Terdahulu tentang Hiponim

Penelitian tentang hiponim belum banyak dilakukan oleh para ahli bahasa. Kebanyakan penelitian tentang hiponimi berupa kata benda. Gudai (1989:19) meneliti kelas kata benda yang bernama *perabot rumah tangga* yang memiliki anggota seperti kata *lemari, kursi, meja, ranjang, dan meja tamu*. Hubungan makna antara kata *perabot rumah tangga* mencakup makna kata yang ada di bawahnya sehingga disebut berhubungan secara hiponimi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komponen makna.

Penemuan relasi kehiponiman pada kelas kata sifat dikemukakan oleh Pateda (1989:97). Kata *merah* termasuk subordinat dari kata *berwarna* karena leksem *berwarna* tidak di bawah *merah* melainkan di atas *merah*. Dengan demikian leksem kata *berwarna* memiliki hiponim segala macam warna yang kita kenal, misalnya

jingga, hitam, kuning, putih dan sebagainya. Oleh karena itu leksem kata *berwarna* merupakan superordinat dari kata *merah*.

Penemuan relasi kehiponiman pada kelas kata kerja dikemukakan oleh Parera (1990:68). Kata *membawa* merupakan superordinat dari kata *menjunjung, memanggul, mendukung, menggendong* dan sebagainya. Hal ini disebabkan kata *membawa* mempunyai makna yang lebih umum jika dibandingkan dengan kata lainnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka dalam penelitian ini akan diteliti verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” berdasarkan analisis komponen maknanya.

2.2 Pengertian Hiponim

Pengertian tentang hiponim antara ahli yang satu dengan yang lain ternyata berbeda-beda. Secara semantik Verhaar mengatakan hiponim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula berupa frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna ungkapan lain (Verhaar Via Chaer, 1990 : 104). Karena maknanya merupakan bagian dari makna suatu ungkapan yang lain, maka tentu saja ada unsur yang membawahi dan dibawahi. Unsur yang membawahi biasanya disebut superordinat dan yang dibawahi disebut subordinat. Hubungan antara subordinat dan superordinat disebut hubungan vertikal. Dan hubungan antar subordinat disebut hubungan horisontal (Rahardjo, 1991 : 33).

“Sebenarnya dalam hiponimi ini salah satu dari pasangan kata itu tidaklah berlawanan atau bertentangan sepenuhnya dengan yang lain, tetapi justru yang satu

mencakup makna kata yang lain maka dalam hubungan antar kata dapat dicatat fakta bahwa ada kata yang maknanya merangkum makna dari suatu kelompok kata tertentu (Parera, 1990 : 58). Seperti contoh kata *mawar*, *melati*, *cempaka* merupakan subordinat dari kata *bunga*. Hal ini sesuai dengan pendapat Lyons (1995 : 444) yang mengatakan bahwa hubungan dalam hiponim bersifat inklusif artinya makna kata yang satu mencakup makna kata yang lain. Misalnya, kata *flowers* lebih luas pengertiannya dari pada *tulip*.

Konsep hiponim mengandaikan adanya kelas bawahan dan kelas atasan, adanya makna kata yang berada di bawah makna kata yang lainnya. Oleh karena itu ada kemungkinan sebuah kata merupakan hipernim (dalam penelitian ini untuk selanjutnya disebut superordinat) yang merupakan kelas atasan terhadap sejumlah kata lain yang berada dibawahnya dan disebut subordinat terhadap kata lainnya yang secara hirarkial berada di atasnya. Seperti contoh kata *flower* merupakan superordinat dari kata *tulip* sebab makna kata *bunga* lebih luas maknanya dan merupakan kelas atasan dari kata *tulip*.

Lebih jauh Pateda (1989 : 97) merumuskan pengertian hiponim sebagai berikut : berbeda dengan antonimi, homonimi, dan sinonimi maka hiponimi mempunyai hubungan makna yang belaku satu arah. Seperti contoh kata *merah* merupakan subordinat dari kata *berwarna*. Dan kata *berwarna* merupakan superordinat dari kata *merah*, *putih*, *hitam*, *kuning*.

Hiponim mengandung hubungan logis pada entailment artinya kata yang ada pada kelas bawahan mempunyai hubungan makna yang logis pada kata pada kelas

atasannya (Palmer Via Pateda, 1989 : 97). Dengan demikian kalau sudah diketahui superordinatnya maka dapat dibayangkan makna kelompoknya, dan kalau sudah diketahui makna kelompoknya, maka dapat diketahui superordinatnya. Misalnya kalau ada kata *rose* yang termasuk *bunga*, maka dengan menyebut *bunga* maka di dalamnya sudah termasuk *rose, tulip, melati*.

Hiponim mengandung hubungan transitif (Lyons Via Pateda, 1989 : 97) artinya kalau X adalah hiponim dari Y dan Y adalah hiponim dari Z, maka X seharusnya hiponim dari Z. Seperti contoh *lembu* adalah hiponim dari *binatang menyusui*, *binatang menyusui* adalah hiponim dari *binatang* maka *lembu* adalah hiponim dari *binatang*.

Hiponim mengandung pula apa yang disebut makna siratan (Gudai, 1989 : 21). Seperti contoh dengan mengatakan kata *mawar* maka siratan pengertiannya adalah *bunga*.

Karena kata-kata berhiponim memposisikan adanya makna kata yang lebih umum dan kata-kata khusus maka kata berhiponim memiliki sejumlah fitur atau komponen makna yang sama sehingga ada alasan untuk memasukkannya ke dalam satu kelas (Gudai, 1989 : 19). Seperti contoh kata *mawar, melati, kamboja, anggrek, dan kenanga* karena memiliki kemiripan fitur maka dimasukkan ke dalam kelas bernama *bunga*.

Demikian pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh para ahli yang oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep hiponim memandang bahwa ada suatu kata yang maknanya lebih umum dibanding dengan kata lainnya.
2. Kata yang lebih umum diposisikan sebagai kelas atasan dan disebut superordinat dan kata yang lebih khusus sebagai kelas bawahan disebut subordinat.
3. Kata yang berkedudukan sebagai superordinat mempunyai makna yang lebih umum dan merangkum makna dari kata-kata yang berkedudukan sebagai subordinat.
4. Kata yang berkedudukan sebagai superordinat mempunyai komponen-komponen pembangun makna yang sama dengan kata-kata subordinatnya di samping ada komponen yang membedakannya.

2.3 Teori tentang Medan Makna

Pada awal analisis struktural para linguis sangat dipengaruhi oleh psikologis asosianistik dalam pendekatan terhadap makna. Para linguis dengan intuisi mereka sendiri menyimpulkan hubungan di antara seperangkat kata. Misalnya, pada kata *baik, kebaikan, memperbaiki, perbaikan atau satu, satuan, penyétu, persatuan, penyatuan, bersatu, pemersatu* terdapat kesimpulan bahwa kata-kata itu mempunyai asosiasi antar sesamanya yakni mempunyai makna dasar 'baik' dan 'satu'. Demikian pada awalnya konsep asosiasi makna yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure.

Kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan dalam kelompok-kelompok tertentu yang maknanya dapat diasosiasikan saling berkaitan atau berdekatan karena sama-sama berada dalam satu bidang kegiatan. Misalnyakata *melihat* berkedudukan sebagai superordinat dari kata *melirik, mengintip, memandang, meninjau, menatap, melotot* dimana kata-kata tersebut memiliki asosiasi makna yang berkaitan yaitu sama-sama menggunakan mata untuk melihat (Parera, 1990 : 68). Pengelompokan makna kata yang saling berkaitan tersebut dipelajari dalam teori tentang medan makna. Oleh karena itu medan makna adalah jaringan asosiasi yang rumit berdasarkan similaritas atau kesamaan, kontak hubungan, dan hal-hal asosiatif dengan penyebutan satu kata (Parera, 1990 : 68).

Kata-kata yang berada dalam satu medan makna kemudian dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu golongan kolokasi dan golongan set (Chaer, 1990 : 116). Kata-kata yang termasuk golongan kolokasi yaitu kata-kata yang ditemukan bersama atau berada bersama dalam satu tempat atau satu lingkungan. Kata-kata *layar, perahu, badai, ombak, tenggelam* berada dalam satu lingkungan yaitu laut. Pembicaraan mengenai golongan kolokasi tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan mengenai maknanya yaitu makna kolokasi. Yang dimaksud dengan makna kolokasi yaitu makna kata yang tertentu berkenaan dengan keterikatan kata tersebut dengan lain yang merupakan kolokasinya (Chaer, 1990 : 116). Yang dimaksud dengan keterikatan sebuah kata tertentu dengan kata lain yang merupakan kolokasinya adalah adanya keterikatan makna dari kata tersebut dengan hal-hal yang berhubungan dan dapat dihubungkan dengan makna kata

tersebut. Seperti contoh kata *tampan*, *cantik*, dan *indah* sama-sama bermakna denotatif 'bagus'. Tetapi kata *tampan* memiliki komponen atau ciri makna laki-laki, sedangkan kata *cantik* memiliki komponen atau ciri makna wanita ; dan kata *indah* memiliki komponen atau ciri makna-manusia. Oleh karena itulah, ada bentuk-bentuk *pemuda tampan*, *gadis cantik*, dan *pemandangan indah*, tetapi tidak ada bentuk **pemuda indah*, *gadis tampan*, dan *pemandangan cantik* tidak tepat diterima.

Golongan yang kedua adalah golongan set. Kalau kolokasi menunjukkan hubungan sintagmatik karena sifatnya yang linier, maka set menunjukkan hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur-unsurnya berada dalam suatu set dapat saling menggantikan atau disubstitusikan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama yang tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap unsur leksikal dalam suatu set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggotanya dalam set tersebut. Misalnya kata *remaja* merupakan tahap pertumbuhan antara *anak-anak* dan *dewasa* ; kata *sejuk* adalah suhu antara *dingin* dan *hangat*.

Secara semantik pengelompokan kata atau unsur-unsur leksikal secara kolokasi dan set hanya menyangkut satu segi makna yaitu makna dasarnya saja. Sedangkan makna seluruh kata atau unsur leksikal itu perlu dilihat atau dikaji secara terpisah yaitu dalam kaitannya dalam penggunaan kata atau unsur leksikal tersebut di dalam pertuturan. Pengkajian setiap kata yang berada dalam satu medan makna secara lebih teliti dilakukan dengan analisis komponen makna. Hal ini

sesuai dengan pendapat dari Chaer (1990 : 118) yang mengatakan bahwa setiap unsur leksikal memiliki komponen makna masing-masing yang mungkin ada persamaannya dan ada perbedaannya dengan unsur leksikal lainnya.

2.4 Teori tentang Analisis Komponen Makna

Teori tentang analisis komponen sebelumnya sudah banyak diterapkan pada bidang di luar ilmu bahasa. Penerapan teori ini pertama-tama dilakukan pada ilmu antropologi. Para antropolog berusaha melakukan satu analisis komponen kata-kata yang menyangkut masalah keluarga. Hal ini pertama kali dilakukan oleh Wallace dan Alkins (1960) yang mendeskripsikan tiga komponen semantik tentang nasabah keluarga di Amerika Serikat yaitu berdasarkan seks, generasi dan garis hubungan (Parera, 1990 : 89).

Penelitian tersebut kemudian disusul oleh penelitian-penelitian berikutnya seperti dilakukan oleh Romey dan D'Andrade (1964). Penelitian dalam studi antropologi berdasarkan analisis komponen ini juga dilakukan di Indonesia seperti dilakukan oleh Drs. Ukum Surjana (1960) dengan judul *Istilah Klasifikasi Kekerabatan pada orang Jawa dan Sunda dalam Susunan Masyarakat*.

Ternyata teori analisis komponen juga dapat diterapkan dalam studi ilmu bahasa. Teori analisis komponen pertama-tama diterapkan dalam bidang fonologi. Dalam penelitian ini dibedakan fonem-fonem yang mempunyai kemiripan sehingga dapat dijelaskan perbedaannya secara sederhana dan hemat.

Pada bulan Mei 1952 tiga orang sarjana dari *Masschusettt Institute of Technologi* yaitu Roman Jacobson, C. Gunar Fant, dan Morris Nalle menerbitkan hasil penelitian mereka tentang bunyi-bunyi bahasa yang diberi judul “*Prelimenaris to Speech Analysis, The Distinctive Features and Their Correlates*”. Pada dasarnya penelitian mereka menghasilkan temuan adanya ciri-ciri pembeda pada bunyi-bunyi bahasa yang mirip sifatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada analisis bunyi dibawah ini :

/p/	/b/	/t/	/n/
+ hambat	+ hambat	+ hambat	- hambat
+ bilabial	+ bilabial	- bilabial	- bilabial
- bersuara	+ bersuara	- bersuara	+ bersuara

Ternyata dasar gagasan seperti itu dipakai juga oleh ahli-ahli tata bahasa untuk menandai juga kata-kata yang dianalisis menjadi sekelompok ciri-ciri, yang bersifat semantis dan gramatikal (Samsuri, 1980 : 276). Sebab pada prinsipnya analisis ini mengandaikan setiap unsur leksikal memiliki atau tidak memiliki satu ciri yang membedakannya dengan unsur lain (Chaer, 1990 : 119). Ini berarti bahwa teori analisis komponen itu juga dapat diterapkan dalam bidang semantik. Tetapi bagaimana sebenarnya teori ini, apa prinsip dasarnya dan bagaimana penerapannya akan dijelaskan lebih lanjut.

Tatabahasawan menganalisis komponen-komponen kata-kata dan menjadikannya sebagai ciri-ciri kata-kata itu, sehingga sebuah kata dapat

dinyatakan sebagai sekelompok ciri-ciri. Yang dimaksud dengan komponen kata-kata tersebut adalah komponen maknanya. Komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property, atau semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal lainnya terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut (Chaer, 1990 : 118). Misalnya, kata *ayah* mengandung komponen : + insan, + dewasa, + jantan, dan + kawin, + keluarga ; dan *ibu* mengandung komponen makna : + insan, + dewasa, - jantan, dan + kawin + keluarga. Maka kalau dibandingkan makna kata *ayah* dan *ibu* adalah sebagai berikut :

Komponen Makna	Ayah	Ibu
1. Insan	+	+
2. dewasa	+	+
3. jantan	+	-
4. kawin	+	+
5. keluarga	+	+

Perbedaan makna antara kata *ayah* dan *ibu* hanyalah pada ciri makna atau komponen makna : ayah memiliki makna 'jantan', sedangkan kata *ibu* tidak memiliki sifat 'jantan'.

Jika dalam analisis komponen fonem kita dapat mencirikan unsur produksinya, maka dalam analisis komponen makna kata dapat ditemukan kandungan makna kata atau komposisi makna kata. Prosedur menemukan komposisi

makna kata disebut pula dekomposisi kata. Untuk menemukan komposisi unsur-unsur kandungan makna kata, kita perlu mengikuti prosedur sebagai berikut :

1. Pilihlah seperangkat kata yang secara intuitif kita perkirakan berhubungan.
2. Temukanlah analogi-analogi di antara kata-kata yang seperangkat itu.
3. Cirikanlah komponen semantik atau komposisi semantik atas dasar analogi-analogi tadi (Parera, 1990 : 90-91).

Sebagai contoh biasanya dipilih seperangkat kata yang menunjukkan atau berhubungan dengan nasabah keluarga. Ambillah perangkat kata “pria, wanita, putra, putri”. Satu analogi yang dapat dibentuk dari perangkat ini tergambar sebagai berikut : *pria : wanita : putra : putri*.

Jika analogi kita sah, maka perbedaan di dalam dua subperangkat kata itu adalah pertama adalah seks. “pria dan putra” dikatakan +jantan, “wanita dan putri” dikatakan - jantan. Keempat kata itu cocok dengan analogi kedua itu dapat digambarkan sebagai berikut : *pria : putra : wanita : putri*.

Analogi kedua yang menunjukkan perbedaan antara perangkat nasabah sejenis kelamin ini adalah kedewasaan “pria dan wanita” secara intuitif adalah + dewasa sedangkan “putra dan putri” - dewasa. Hasil analisis komponen semantik dapat terbentuk sebagai berikut :

pria	wanita	putra	putri
+ jantan	- jantan	+ jantan	- jantan
+ dewasa	+ dewasa	- dewasa	- dewasa

Dekomposisi semantik kata itu dapat dilanjutkan sampai dengan penemuan komponen makna yang terkecil yang membedakan dua kata atau lebih. Dekomposisi di atas bersifat sederhana dan tradisional. Artinya mendasarkan analisis pada makna, kita dapat menambahkan 'insani, bernyawa'.

Pada dasarnya teori analisis komponen dapat digunakan untuk menganalisis hubungan-hubungan semantik lesikal. Hal ini sesuai pendapat dari Lyons (1995 : 468) yang mengatakan bahwa dengan teori semantik komponensial sinonimi, hiponimi, inkompabilitas dan kekomplementeran, jelas dapat didefinisikan menurut komponen-komponen semantis unsur-unsur leksikal yang dimaksud.

Hal ini juga dikemukakan oleh Gudai (1989 : 24) yang mengatakan bahwa penggambaran yang lebih nyata atas relasi hiponimi dan antonimi ini akan terlihat dalam analisis komponen. Analisis komponen memandang kata bukan sebagai konsep manunggal yang tidak dapat dianalisis, tetapi sebagai sesuatu yang terdiri dari komponen-komponen arti atau fitur-fitur semantik. Dengan menggunakan relasi hiponim, misalnya, kata *burung* dikatakan memiliki fitur semantik BINATANG dan ANIMAT karena *burung* adalah subordinat *binatang* dan *binatang* subordinat *mahluk hidup*.

Parera mengatakan bahwa dengan analisis komponen atau dekomposisi makna kata kita dapat mencari hubungan makna kata. Hubungan antarkata dibedakan secara umum atas empat tipe yakni (1) sinonim, (2) keantoniman, (3) keberbalikan, (4) kehiponiman (Parera, 1990 : 93).

Dapat dikatakan bahwa dua kata berhubungan secara hiponimis apabila dua kata tersebut dibangun oleh komponen-komponen makna yang sama dengan satu komponen makna yang berbeda sebagai komponen ekstra atau tambahan.

Analisis komponen untuk mencari relasi hiponim seakan-akan hanya berlaku untuk kata benda, tetapi tidaklah demikian. Penerapan teori analisis ini juga berlaku untuk kata sifat bahkan kata kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Gudai (1989 : 25) yang mengatakan bahwa verba sebagai unsur utama kalimat sangat memerlukan analisis komponen. Termasuk di sini verba yang berkategori sebagai verba berhiponim.

2.5 Teori tentang Analisis Biner

Teori analisis komponen untuk selanjutnya diterapkan dengan menggunakan teori oposisi dua-dua atau teori analisis biner. Konsep analisis biner oleh para ahli kemudian diterapkan untuk membedakan makna suatu kata dengan kata lainnya. Analisis ini mengandaikan bahwa setiap unsur leksikal memiliki atau tidak memiliki ciri yang membedakannya dengan unsur lainnya (Chaer, 1990 : 119). Misalnya kata ayah dan ibu dapat dibedakan berdasarkan ada tidaknya ciri jantan.

ayah	ibu
+ manusia	+ manusia
+ dewasa	+ dewasa
+ kawin	+ kawin
+ jantan	- jantan

Sedangkan kata becak dan bemo dapat diperbedakan berdasarkan ada atau tidak adanya ciri bermesin :

becak	bemo
+ kendaraan umum	+ kendaraan umum
+ beroda tiga	+ beroda tiga
- bermotor	+ bermotor

Dengan analisis biner ini kita juga dapat menggolong-golongkan kata atau unsur leksikal seperti yang dimaui teori medan makna. Hal ini disebabkan komponen-komponen pembangun baik itu berupa komponen yang sama maupun komponen pembeda dari suatu makna kata dicari dengan teori medan makna. Dengan demikian penerapan teori analisis biner ini juga dapat digunakan untuk mengetahui kedudukan suatu kata itu bersifat netral/umum dari pada kata-kat lain sebagai kata yang bersifat khusus (Chaer, 1990 : 122) . Misalnya, kata *mahasiswa* dan *mahasiswi*. Kata *mahasiswa* lebih bersifat umum karena dapat termasuk “pria” dan “wanita”. Sebaliknya kata *mahasiswi* lebih bersifat khusus karena hanya mengenai “wanita”.

	mahasiswa	mahasiswi
pria	+	-
wanita	+	+

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan jenis penelitian, prosedur penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudaryanto (1986 : 62) yang mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Hasil yang dicatat dalam perian bahasa ini adalah berupa paparan seperti apa adanya. Sedang yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” ditinjau dari segi semantik berdasarkan komponen-komponen makna pembentuknya.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh objek penelitian (Arikunto, 1992 : 102). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kalimat bahasa Indonesia yang mengandung verba yang menyatakan “tindakan dengan tangan”. Bentuk kalimat



seperti ini dapat dijumpai dalam berbagai bentuk tindakan bahasa baik lisan maupun tulisan sehingga bentuk kalimat yang mengandung verba tersebut jumlahnya menjadi tidak terbatas. Karena jumlahnya yang tidak terbatas maka tidak semua kalimat yang mengandung verba akan diteliti dalam penelitian ini. Demi efisiensi dan efektivitas dalam penelitian ini maka akan diambil beberapa kalimat secara acak.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1992 : 104). Kalimat yang akan diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” dan bermakna denotatif. Kalimat-kalimat itu diambil dari bentuk bahasa tulis yang terdapat dalam kamus dan media cetak. Peneliti memilih bahasa tulis sebagai sumber data karena data tersedia secara nyata dan sudah terbukti digunakan orang meskipun identitasnya tidak harus jelas. Data bahasa itu diambil dari majalah *Inti Sari* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Majalah *Inti Sari* dipilih sebagai sumber data karena majalah ini mempunyai wilayah penyebaran yang luas, yaitu tingkat nasional. Hal ini menandakan bahwa bahasa yang dipakai oleh majalah ini dapat dipahami oleh semua pemakai bahasa Indonesia di seluruh wilayah negara Indonesia. Majalah *Inti Sari* yang dipakai sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah *Inti Sari* bulan Juli 1996 No. 396. XXXIII sampai *Inti Sari* bulan Juni 1997 No. 407. XXXIV.

Kamus Besar Bahasa Indonesia dipakai sebagai sumber data karena kamus itu merupakan kamus bahasa Indonesia yang terlengkap saat ini.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode adalah cara menangani sesuatu (Sudaryanto, 1986 : 1). Dalam hal ini menangani pengumpulan data bahasa. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak. Pengumpulan data dengan metode simak artinya data diperoleh dengan jalan menyimak penggunaan bahasa. Peneliti menyimak dengan cara membaca dan mengamati penggunaan bahasa dalam media cetak yang sudah ditentukan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, dengan teknik lanjutan teknik catat.

Teknik sadap adalah jabaran metode simak yang dilaksanakan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Dalam penelitian ini, peneliti menyadap penggunaan bahasa dalam media cetak yang telah ditentukan sebagai sumber data. Penyadapan data bahasa dilakukan dengan cara membaca dan mengutip data yang berupa kalimat bahasa Indonesia yang mengandung verba berhiponim yang menyatakan “tindakan dengan tangan”.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga prosedur. Pertama, melakukan inventarisasi verba berhiponim yang menyatakan “tindakan dengan tangan”. Inventarisasi ini dilaksanakan dengan pedoman *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Langkah kedua, adalah mencari kalimat-kalimat yang mengandung verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”

pada sumber data. Data yang telah terkumpul dicatat pada kartu data. Ketiga semua data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan makna pembentuknya. Data yang telah diklasifikasikan ini merupakan data yang telah siap dianalisis.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya ada di dalam bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993 : 15). Dengan kata lain alat penentunya berupa bagian atau unsur dari bahasa yang dipakai sebagai objek penelitian. Seperti contoh yang menjadi objek penelitian ini adalah kalimat yang mengandung verba berhiponim seperti :

- (1) *Mengambil* buku dari lemari.
- (2) Seorang wanita *menciduk* air di telaga.

Yang menjadi penentu bahwa verba *mengambil* dan *menciduk* merupakan verba adalah kedua kata tersebut dapat bergabung dengan kata ingkar *tidak*. Hal ini seperti dalam kalimat *tidak mengambil buku dari lemari* dan *seorang wanita tidak menciduk air di telaga*.

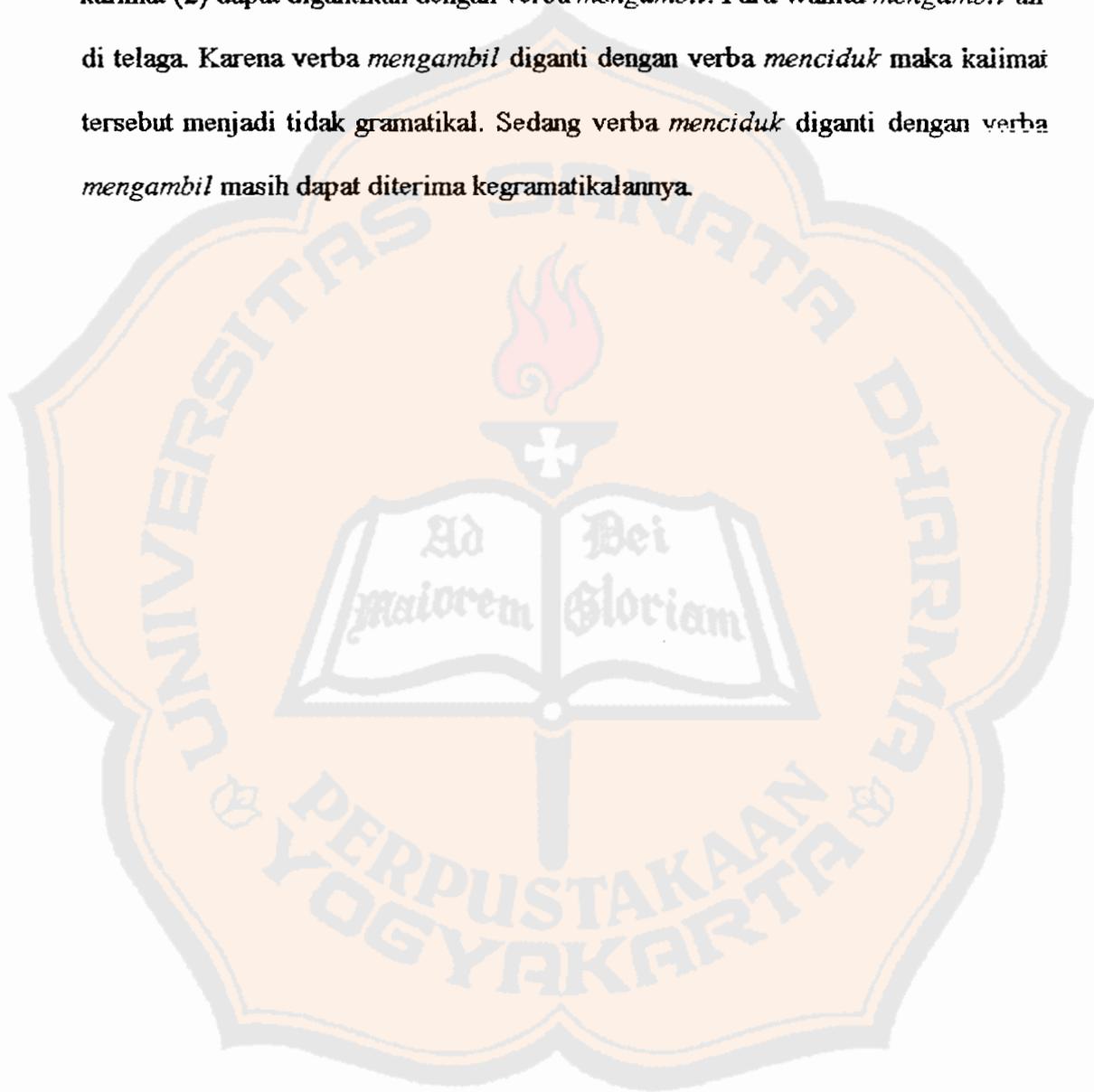
Metode agih dilaksanakan dengan menggunakan teknik dasar BUL. Teknik dasar BUL adalah cara yang digunakan pada awal analisis yaitu membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur ; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993 : 31). Dalam hal ini adalah membagi satuan

kalimat menjadi beberapa satuan frasa. Seperti contoh pada kalimat (1) dengan teknik BUL kalimat tersebut dibagi menjadi beberapa bagian yaitu : *mengambil, buku, dari lemari*. Teknik dasar ini dilanjutkan dengan menggunakan dua teknik lanjutan yaitu : (a) teknik sisip dan (b) teknik ganti.

Teknik sisip dilaksanakan dengan menyisipkan “unsur” tertentu di antara unsur-unsur lingual yang ada (Sudaryanto, 1993 : 37). Unsur yang disisipkan yaitu nomina tertentu yang berhubungan dengan verba dalam kalimat tersebut. Nomina tersebut dipakai sebagai unsur penjelas verba. Dengan demikian nomina ini dipakai sebagai penjelas verba yang merupakan pokok analisis dalam penelitian ini. Teknik sisip berguna untuk mengetahui komponen-komponen semantis salah satu unsur yang disisipi. Seperti contoh : (1a) *mengambil buku dari lemari dengan tangan*. Nomina *dengan tangan* yang disisipkan di antara kalimat tersebut menunjukkan bahwa verba *mengambil* hanya dapat bergabung dengan nomina tertentu yaitu anggota tubuh *tangan* dan tidak bisa bergabung dengan nomina anggota tubuh yang lain. Seperti contoh : *(1b) *mengambil buku dari lemari dengan mata*.

Teknik ganti atau substitusi dilaksanakan dengan cara mengganti unsur dengan unsur yang lain (Sudaryanto, 1993 : 37). Unsur yang diganti adalah verba yang berkedudukan sebagai subordinat. Verba superordinat dipakai sebagai unsur pengganti karena unsur tersebut menjadi penentu kelayakan sebuah verba dapat menjadi superordinat bagi verba-verba yang lain. Hal tersebut terlihat pada kalimat (1) verba *mengambil* merupakan superordinat bagi verba *menciduk*. Hal

ini dapat dibuktikan dengan cara mengganti verba *mengambil* dengan verba *menciduk*, **menciduk* buku dari lemari. Tetapi verba *menciduk* seperti dalam kalimat (2) dapat digantikan dengan verba *mengambil*. Para wanita *mengambil* air di telaga. Karena verba *mengambil* diganti dengan verba *menciduk* maka kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal. Sedang verba *menciduk* diganti dengan verba *mengambil* masih dapat diterima kegramatikalannya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan hasil analisis data dan pembahasan verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”. Hasil analisis data dan pembahasan disajikan dalam lima subbab. Subbab pertama, berisi pemaparan tipe-tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” berdasarkan maknanya. Subbab kedua, berisi pemaparan tentang jenis-jenis komponen makna yang dimiliki oleh tiap-tiap tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”. Subbab ketiga, berisi pemaparan tentang struktur kehiponiman dari tiap-tiap tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” berdasarkan komponen maknanya. Subbab keempat, berisi pemaparan tentang kelompok-kelompok verba dari tiap-tiap tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” berdasarkan komponen makna pembedanya. Subbab kelima berisi pembahasan.

4.1 Tipe-tipe Verba Berhiponim dalam Bahasa Indonesia yang Menyatakan “Tindakan dengan Tangan” Berdasarkan Maknanya

Dalam penelitian ini ditemukan 58 verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”. Untuk membuktikan bahwa

verba tersebut berhubungan dengan tangan digunakan analisis dengan teknik sisip seperti dibawah ini :

(1) *Mengambil* buku dari lemari

Kata *mengambil* hanya dapat bergabung dengan kata *dengan tangan* dan bukan yang lainnya seperti kalimat dibawah ini :

(1a) *Mengambil* buku dari lemari *dengan tangan*.

* (1b) *Mengambil* buku dari lemari *dengan mata*.

Begitu juga kata *membawa*, *memukul* dan *memotong* hanya dapat bergabung dengan kata *dengan tangan* dan bukan yang lainnya.

Verba tersebut berbentuk verba polimorfemik yaitu verba berafiks yang berawal me-. Berdasarkan pengelompokan maknanya verba berhiponim yang menyatakan “tindakan dengan tangan” ini dapat dibedakan menjadi empat kelompok. Keempat kelompok tersebut adalah

1. Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan mengambil “ :

1. mengambil
2. menciduk
3. mencomot
4. menculik
5. mencuri
6. menjambret
7. menjuput
8. mengutip

9. memeras

10. memetik

11. merampas

12. merampok

13. meraup

14. merebut

15. menyadap

2. Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan membawa”

1. membawa

2. membopong

3. memboyong

4. menggendong

5. menjinjing

6. menjunjung

7. mengempit

8. memanggul

9. memangku

10. memapah

11. memikul

12. menyeret

13. menyudut

14. menenteng

15. mengusung

3. Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memotong”

1. memotong
2. mengamputasi
3. membabat
4. mencukur
5. mendidis
6. mengetam
7. mengiris
8. melapah
9. memancing
10. memakuk
11. memangkas
12. meredah
13. menebang
14. menebas
15. menoreh
16. menunting
17. memutih
18. menigas

4. Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memukul”

1. memukul

2. menggebrak
3. menggebuk
4. menggecek
5. mengemplang
6. mengemplang
7. melantak
8. merampat
9. menyabet
10. menabok

4.2 Jenis-jenis Komponen Makna yang Dimiliki oleh Masing-masing Tipe Verba Berhiponim dalam Bahasa Indonesia yang Menyatakan “Tindakan dengan Tangan”

Untuk mengetahui apakah dua buah kata berhubungan secara hiponimi dapat diuji dengan analisis komponen. Termasuk di sini verba dalam bahasa Indonesia. Caranya adalah dengan mencari komponen-komponen pembentuk maknawinya. Dengan komponen-komponen pembentuk makna tersebut dapat dicari komponen-komponen yang sama dan komponen-komponen yang berbeda antara kata superordinat dan kata subordinatnya. Sedang komponen-komponen maknawi pembentuk verba berhiponim yang menyatakan “tindakan dengan tangan” adalah sebagai berikut :

4.2.1 Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan mengambil”

Kata *mengambil* merupakan superordinat dari kata *menciduk*, *mencomot*, *menculik*, *mencuri*, *menjambret*, *menraup*, *merebut*, *menyadap*. Hal ini dapat dibuktikan dalam analisis dengan teknik ganti seperti dibawah ini :

(1) *mengambil* buku dari lemari

Kata *mengambil* (superordinat) tidak dapat diganti dengan kata *menciduk*, *mencomot* dan seterusnya sebagai superordinat, seperti dalam kalimat berikut :

*(1a) *menciduk* buku dari lemari

*(1b) *mencomot* buku dari lemari

Tetapi kata *menciduk* dan *mencomot* sebagai subordinat akan tetap dapat diterima kegramatikalannya dengan menggantinya dengan kata *mengambil* sebagai superordinat. Seperti dalam kalimat berikut :

(2) para wanita *menciduk* air telaga

(2a) *mengambil* air ditelaga

(3) ia *mencomot* pisang goreng dengan tangannya yang kotor

(3a) ia *mengambil* pisang goreng dengan tangannya yang kotor.

Dengan demikian pengertian kata *mengambil* lebih bersifat umum jika dibandingkan dengan kata lainnya.

Di samping menggunakan teknik ganti relasi kehiponiman dapat dicari dengan menggunakan teori analisis komponen. Untuk menggunakan teori analisis komponen maka harus dicari komponen-komponen pembentuk maknanya. Hal ini dapat dibuktikan dalam analisis berikut :

Mengambil adalah memegang sesuatu lalu dibawa, diangkat, dipergunakan, disimpan dan sebagainya.

(1) *Mengambil* buku dari lemari

(4) Mungkin juga Ron pernah menyuruh saya masuk ke kamarnya untuk *mengambil* sesuatu.

(5) Sore hari menjelang terbunuhnya Ron bermaksud *mengambil* uang di bank.

(6) Dialah yang *mengambil* uang itu.

(7) Sebagai pembaca saya ingin menyumbangkan saran agar kata-kata yang *diambil* dari bahasa Jawa dikurangi.

(8) Anak itu *diambil* dari sebuah panti asuhan di daerah kebayoran.

Dengan demikian komponen pembentuk makna dari kata *mengambil* adalah

- a. Objek adalah sesuatu yang menjadi sasaran kegiatan.
- b. Cara adalah gerakan yang terjadi pada waktu kegiatan berlangsung.
- c. Alat adalah sesuatu yang digunakan pada waktu kegiatan berlangsung.
- d. Kepemilikan adalah sifat memiliki atau tidaknya terhadap barang yang ada.

4.2.2 Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan membawa”

Kata *membawa* merupakan superordinat dari kata *membopong*, *memboyong*, *menggendong*, *menjinjing*, *menjunjung*, *mengempit*, *memanggul*, *memangku*, *memapah*, *memikul*, *menyeret*, *menenteng*, *mengusung*. Hal ini dapat dibuktikan dalam analisis dengan teknik ganti seperti dibawah ini :

(9) Ia *membawa* oleh-oleh untuk adiknya.

Kata *membawa* sebagai superordinat tidak dapat digantikan dengan kata *membopong*, *menggendong*, dan seterusnya sebagai subordinat, seperti dalam kalimat berikut :

**(9a) Ia membopong* oleh-oleh untuk adiknya.

**(9b) Ia menggendong* oleh-oleh untuk adiknya.

Tetapi kata *membopong* dan *menggendong* sebagai subordinat akan dapat diterima kegramatikalannya dengan menggantinya dengan kata *membawa* sebagai superordinta. Seperti dalam kalimat berikut:

(10) Bapak *membopong* adik yang sedang sakit.

(10a) Bapak *membawa* adik yang sedang sakit.

(11) Ibu *menggendong* anaknya yang masih balita.

(11a) Ibu *membawa* anaknya yang masih balita.

Dengan demikian pengertian kata *membawa* lebih bersifat umum jika dibandingkan dengan kata lainnya.

Di samping menggunakan teknik ganti relasi kehiponiman dapat dicari dengan menggunakan teori analisis komponen. Untuk menggunakan teori analisis

komponen maka harus dicari komponen-komponen pembentuk maknanya. Hal ini dapat dibuktikan dalam analisis berikut :

Membawa adalah memegang atau mengangkat sesuatu sambil berjalan atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain.

(9) Ia *membawa* oleh-oleh untuk adiknya.

(12) Si gadis akan mengerti, lalu segera keluar sambil *membawa* perlengkapan sirih pinang.

(13) Pada teori genetik dikemukakan bahwa orang tertentu *membawa* gen yang membuat *self-ag*.

(14) Sore harinya juru mudi *membawa* kami ke daerah pedalaman.

(15) Jika doanya terkabul ia akan *membawa* kambing, makanan atau barang lainnya.

(16) Waktu kuliah saya sering *membawa* makanan.

Dengan demikian komponen pembentuk makna dari kata *membawa* adalah

- a. Objek adalah jenis barang yang dibawa.
- b. Letak adalah kedudukan objek terhadap pelaku.
- c. Ukuran adalah berat ringannya barang yang dibawa.

- d. Cara adalah gerakan yang terjadi pada waktu kegiatan berlangsung.
- e. Alat adalah sesuatu yang digunakan pada waktu kegiatan berlangsung.

4.2.3 Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memotong”

Kata *memotong* merupakan superordinat dari kata *mengamputasi*, *membabat*, *mencukur*, *mendidis*, *mengetam*, *mengiris*, *melapah*, *memancang*, *mamakuk*, *memangkas*, *meredah*, *menebang*, *menebas*, *menebang*, *menoreh*, *menuntung*, *menutuh*, *menigas*. Hal ini dapat dibuktikan dalam analisis dengan menggunakan teknik ganti seperti di bawah ini :

(17) Ia *memotong* tebu dengan pisau yang tajam

Kata *memotong* sebagai superordinat tidak dapat digantikan dengan kata *mengamputasi* dan *mengiris* sebagai subordinat, seperti dalam kalimat berikut :

(17a) Ia *mengamputasi* tebu dengan pisau yang tajam.

(17b) Ia *mengiris* tebu dengan pisau yang tajam.

Tetapi kata *mengamputasi* dan *mengiris* sebagai subordinat akan dapat diterima kegramatikalannya dengan menggantinya dengan kata *memotong* sebagai superordinat. Seperti dalam kalimat berikut :

(24) Ellison setuju untuk *memotong* rumah itu menjadi dua bagian.

(25) “Saya tidak pernah berpikir untuk *memotongnya* untuk bikin baju atau apa, sayang kan?” katanya.

(26) Bambu untuk tabung resonansi harus *dipotong* pada hari yang dianggap baik.

Dengan demikian komponen makna dari kata *memotong* adalah

- a. Objek adalah barang yang menjadi sasaran kegiatan
- b. Cara adalah gerakan yang terjadi pada waktu kegiatan berlangsung
- c. Ukuran adalah besar kecilnya barang yang dipotong
- d. Jenis adalah keras lunaknya barang yang dipotong
- e. Alat adalah sesuatu yang digunakan pada waktu kegiatan berlangsung.

4.2.4 Verba Berhiponim yang Menyatakan “Tindakan Memukul “

Kata *memukul* merupakan superordinat dari kata *menggebrak*, *mengebuk*, *menggecek*, *menghajar*, *mengemplang*, *melantak*, *merumpui*, *Menyabet*, *menabok*, *menekak*. Hal ini dapat dibuktikan dalam analisis dengan menggunakan teknik ganti seperti di bawah ini :

(27) Tiba-tiba ia *memukul* lenganku.

Kata *memukul* sebagai superordinat tidak dapat digantikan dengan kata *menggebrak* atau *menggebuk* sebagai subordinat, seperti kalimat berikut :

(27a) Tiba-tiba ia *mengebrak* lenganku.

(27b) Tiba-tiba ia *mengebuk* lenganku.

Tetapi kata *mengebrak* dan *mengebuk* merupakan subordinat akan dapat diterima kegramatikalannya dengan menggantinya dengan kata *memukul* sebagai superordinat. Seperti dalam kalimat berikut :

(28) Karena marahnya ia *mengebrak* meja

(28a) Karena marahnya ia *memukul* meja.

(29) Mereka terus *mengebuki* anjing itu sampai mati

(29a) Mereka terus *memukuli* anjing itu sampai mati.

Dengan demikian pengertian kata *memukul* lebih bersifat umum jika dibandingkan dengan kata lainnya.

Di samping dengan teknik ganti relasi kehiponiman dapat dicari dengan menggunakan teori analisis komponen. Untuk menggunakan teori analisis komponen maka harus dicari komponen pembentuk maknanya. Hal ini dapat dibuktikan dalam analisis sebagai berikut :

Memukul adalah mengenakan sesuatu benda yang keras atau berat dengan kekuatan (untuk ngetuk, memalu, meninju, menokok, menempa, dsb).

(27) Tiba-tiba ia *memukul* lenganku.

(30) Kalau pembakarannya terlalu merah, logam akan pecah saat *dipukul*.

(31) Ia mula-mula *memukul* dan mengenai pusat kesadaran lalu menikamnya.

(32) Untuk *memukul* genderang yang besar dilakukan oleh orang yang kuat.

(33) Tetapi yang paling ditakuti siswa adalah dipukuli guru.

(34) Sumitra mengaku *terpukul* dibagian kepalanya.

(35) Jika tersinggung ia akan *memukul* penonton dengan kepalanya.

Dengan demikian komponen makna dari kata *memukul* adalah

a. Objek adalah sesuatu yang menjadi sasaran kegiatan.

b. Alat adalah sesuatu yang digunakan untuk melakukan kegiatan.

c. Kualitas adalah keras lemahnya pukulan terhadap objek.

d. Cara adalah gerakan yang terjadi pada waktu kegiatan berlangsung.

e. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai dengan kegiatan tersebut.

4.3 Struktur Kehiponiman dari Masing-masing Tipe Verba Berhiponim dalam Bahasa Indonesia yang Menyatakan Tindakan dengan Tangan Berdasarkan Komponen Maknanya

Dari jenis-jenis komponen pembentuk makna tersebut akan dibandingkan dengan kata-kata lain. Perbandingan tersebut dengan jalan mencari komponen-komponen yang sama dan komponen-komponen yang berbeda sehingga diketahui struktur kehiponimannya.

4.3.1 Analisis komponen pada kata *mengambil* beserta subordinatnya

4.3.1.1 *Mengambil*

	<i>Mengambil</i>
Objek	+ umum
Cara	+ umum
Alat	+ umum
Kepemilikan	+ umum

Penjelasan makna pada analisis tersebut adalah :

- a. Objek bersifat umum adalah barang yang menjadi sasaran kegiatan tidak teridentifikasi dengan jelas artinya bisa berbentuk benda hidup maupun mati dengan wujud padat, cair maupun gas.
- b. Cara bersifat umum adalah gerakan yang terjadi pada waktu kegiatan berlangsung terjadi seperti bentuk dasarnya artinya tidak memerlukan cara-cara khusus.

- c. Alat bersifat umum artinya pada waktu kegiatan berlangsung keberadaan alat tidak teridentifikasi dengan jelas. Artinya bisa menggunakan alat maupun tidak.
- d. Kepemilikan bersifat umum adalah objek yang menjadi sasaran kegiatan bisa milik orang pertama, kedua bahkan orang ketiga.

4.3.1.2 *Menciduk* adalah mengambil dengan gayung

- (2) Para wanita *menciduk* air di telaga.
- (36) Adik *menciduk* ganggang di sungai.

	<i>Menciduk</i>
Objek	+ umum
Cara	+ umum
Alat	+ dengan gayung
Kepemilikan	+ umum

Pada kata *mengambil* dan *menciduk* terdapat tiga komponen yang sama yaitu dari komponen objek, cara, dan kepemilikan yaitu bersifat umum. Sedangkan komponen yang berbeda yaitu komponen alat. Pada kata *mengambil* alat bersifat umum sedangkan pada kata *menciduk* alat yang digunakan biasanya berupa gayung.

4.3.1.3 *Mencomot* adalah mengambil (memegang) dengan mengait kelima jari.

(3) Ia *mencomot* pisang goreng dengan tangannya yang kotor.

Mencomot

Objek	+ umum
Cara	+ mengaitkan kelima jari
Alat	+ umum
Kepemilikan	+ umum

Pada kata *mengambil* dan *mencomot* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen objek, alat, dan kepemilikan. Komponen yang berbeda adalah komponen cara. Pada kata *mengambil* cara bersifat umum sedangkan pada kata *mencomot* dilakukan dengan mengaitkan kelima jari.

4.3.1.4 *Menculik* adalah melarikan orang lain dengan maksud tertentu.

(37) Gadis itu telah *diculik* dari rumahnya.

Menculik

Objek	+ orang
Cara	+ umum
Alat	+ umum
Kepemilikan	+ umum

Pada kata *mengambil* dan *menculik* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen cara, alat dan kepemilikan. Yang

ketiganya bersifat umum. Komponen yang berbeda adalah komponen objek. Pada kata *mengambil* objek bersifat umum sedang pada kata *menculik* objeknya biasanya berwujud orang.

4.3.1.5 *Mencuri* adalah mengambil milik orang lain tanpa izin atau tidak sah, biasanya dengan sembunyi-sembunyi.

(38) Tadi malam pencuri masuk ke rumahnya dan mencuri sebuah radio.

(39) Tanpa banyak cingcong Vincent mengaku terus terang adalah yang *mencuri* televisi.

(40) Tim mengaku memang *mencuri* dari rumah Ron dan kemudian menjualnya.

Mencuri

Objek	+ umum
Cara	+ dengan tanpa izin dan sembunyi-sembunyi.
Alat	+ umum
Kepemilikan	+ orang kedua

Pada kata *mengambil* dan *mencuri* terdapat dua komponen yang sama yaitu komponen objek dan komponen alat. Yang keduanya bersifat umum. Komponen yang berbeda adalah komponen cara dan komponen kepemilikan. Pada kata *mengambil*

komponen cara dan kepemilikan bersifat umum. Pada kata *mencuri* komponen cara dilakukan dengan tanpa izin dan sembunyi-sembunyi. Sedangkan komponen kepemilikan adalah barang milik orang lain.

4.3.1.6 *Menjambret* adalah merebut barang milik orang lain yang sedang dipakai.

(41) Seorang pemuda berkendara sepeda motor menjambret kalung emas seorang ibu yang sedang berjalan kaki.

	<i>Menjambret</i>
Objek	+ umum
Cara	+ dengan merebut
Alat	+ umum
Kepemilikan	+ orang kedua yang sedang dipakai.

Pada kata *mengambil* dan *menjambret* terdapat dua komponen yang sama dan dua komponen yang berbeda. Komponen yang sama itu adalah komponen objek dan alat yang keduanya bersifat umum. Sedangkan komponen yang berbeda adalah komponen cara dan komponen kepemilikan. Pada kata *mengambil* komponen cara bersifat umum, sedangkan pada kata *menjambret* komponen cara dilakukan dengan merebut. komponen kepemilikan

pada kata *mengambil* bersifat umum sedangkan pada kata *menjambret* adalah orang lain dan sedang dipakai.

4.3.1.7 *Menjumpat* adalah menungut dengan ujung jari

(42) Ibu *menjumpat* garam untuk memasak.

(43) Orang Jepang percaya *sejumpat* MSG dapat menyelaraskan rasa masakan.

Menjumpat

Objek	+ umum
Cara	+ dengan ujung jari
Alat	+ umum
Kepemilikan	+ umum

Pada kata *mengambil* dan *menjumpat* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen objek, alat dan kepemilikan. Ketiga komponen tersebut bersifat umum. Komponen yang berbeda adalah adalah komponen cara. Pada kata *mengambil* komponen cara bersifat umum sedangkan pada kata *menjumpat* komponen cara dilakukan dengan ujung jari.

4.3.1.8 *Mengutip* adalah mengambil perkataan atau kalimat dari buku

(44) *Mengutip* pasal-pasal penting dari kitab undang-undang.



(45) Berbagai data, catatan, kutipan, dan ulasan ilmiah dari loka karya ilmiah semuanya tertuju ke satu arah.

(46) Kantor berita Xinhua, mengutip hasil survai di tiga kota besar mendapatkan 75% warga mendukung “pembunuhan yang dimanfaatkan”.

(47) Mengutip pendapat seorang peneliti, seseorang yang mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang daya tahannya lebih tinggi.

Mengutip

Objek	+ perkataan atau kalimat dari buku
Cara	+ umum
Alat	+ umum
Kepemilikan	+ umum

Pada kata *mengambil* dan *mengutip* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen cara, alat, dan kepemilikan. Ketiga komponen tersebut bersifat umum. Komponen yang berbeda adalah komponen objek. Pada kata *mengambil* objek bersifat umum sedangkan pada kata *mengutip* komponen objek biasanya berujud perkataan atau kalimat yang diambil dari buku.

4.3.1.9 *Memeras* adalah mengambil untung banyak-banyak dari orang lain.

(48) Ia dituduh *memeras* buruh buruhnya.

(49) Para preman itu telah *memeras* para pedagang di pasar itu.

(50) “Ia justru akan *memeras* saya” katanya.

	<i>Memeras</i>
Objek	+ umum
Cara	+ mengambil untung banyak-banyak
Alat	+ umum
Kepemilikan	+ umum

Pada kata *mengambil* dan *memeras* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen objek, alat, dan kepemilikan. Ketiga komponen tersebut bersifat umum. Komponen yang berbeda adalah komponen cara. Pada kata *mengambil* komponen cara bersifat umum. Sedangkan pada kata *memeras* komponen cara dilakukan dengan cara mengambil untung banyak-banyak.

4.3.1.10 *Memetik* adalah mengambil dengan mematahkan tangkainya

(51) *Memetik* bunga mawar.

(52) Di taman bunga ini pengunjung dilarang *memetik* bunga-bunga yang ada.

(53) Tinggal *dipetik*, diolah menjadi obat lalu digunakan.

(54) Ada kepercayaan yang tak lekang oleh waktu bahwa raja Mataram yang baru dinobatkan tidak akan sah diakui dunia kasar dan halus, jika belum berhasil *memetik* bunga widjoyokoesoemo.

	<i>Memetik</i>
Objek	+ tangkai
Cara	+ dengan mematahkan objek
Alat	+ umum
Kepemilikan	+ umum

Pada kata *mengambil* dan *memetik* terdapat dua komponen yang sama yaitu komponen alat dan kepemilikan yang bersifat umum. Komponen yang berbeda adalah komponen objek dan cara. Pada kata *mengambil* komponen objek bersifat umum sedangkan pada kata *memetik* berwujud tangkai tanaman. Komponen cara pada kata *mengambil* bersifat umum sedangkan pada kata *memetik* dilakukan dengan mematahkan tangkai.

4.3.1.11 *Merampas* adalah mengambil dengan paksa

(55) Sayang, senjata penjahat itu tidak sempat kami *rampas*.

(56) Mira merebut buku hariannya yang *dirampas* oleh kakaknya .

Rampas

Objek	+ umum
Cara	+ dengan paksa
Alat	+ umum
Kepemilikan	+ umum

Pada kata *mengambil* dan *merampas* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen objek, alat, dan kepemilikan. Ketiga komponen tersebut bersifat umum. Komponen yang berbeda adalah komponen cara. Pada kata *mengambil* komponen cara bersifat umum sedangkan pada kata *rampas* komponen cara dilakukan dengan paksa (kekerasan).

4.3.1.12. *Merampok* adalah mengambil dengan paksa dan kekerasan barang milik orang lain.

(57) Sebelum *merampok* mereka menganiaya korbannya.

(58) “Saya tidak *merampok* uang Williams yang sepuluh ribu pansterling itu” jawab Blake.

Merampok

Objek	+ umum
-------	--------

Cara + dengan paksa

Alat + umum

Kepemilikan + orang kedua

Pada kata *mengambil* dan *merampok* terdapat dua komponen yang sama yaitu komponen objek dan alat. Kedua komponen tersebut bersifat umum. Komponen yang berbeda adalah komponen cara dan komponen kepemilikan. Pada kata *mengambil* komponen cara dan kepemilikan bersifat umum. Sedangkan pada kata *merampok* komponen cara dilakukan dengan paksa dan komponen kepemilikan adalah milik orang lain.

4.3.1.13 *Meraup* adalah menciduk dengan merapatkan kedua belah tangan.

(59) *meraup* air dengan kedua tangan.

(60) perampok itu *meraup* uang dari kotak besi.

Meraup

Objek + umum

Cara + merapatkan kedua belah tangan

Alat + umum

Kepemilikan + umum

Pada kata *mengambil* dan *meraup* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen objek, alat, dan kepemilikan. Ketiga komponen tersebut bersifat umum. Komponen yang berbeda adalah

komponen cara. Pada kata *mengambil* komponen cara bersifat umum sedangkan pada kata *meraup* komponen cara dilakukan dengan mengatupkan kedua tangan.

4.3.1.14 *Merebut* adalah mengambil dengan kekerasan

(61) Ia berhasil merebut pisau belati dari tangan penjahat itu.

Merebut

Objek	+ umum
Cara	+ dengan kekerasan
Alat	+ umum
Kepemilikan	+ umum

Pada kata *mengambil* dan *merebut* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen objek, alat dan kepemilikan. Ketiga komponen tersebut bersifat umum. Komponen yang berbeda adalah komponen cara. Pada kata *mengambil* komponen cara bersifat umum sedangkan pada kata *merebut* komponen cara dilakukan dengan kekerasan.

4.3.1.15 *Menyadap* adalah mengambil air atau getah pohon dengan

menoreh kulit atau menangkas mayang atau akar.

(62) Petani itu *menyadap* enau untuk mendapatkan nira.

	<i>Menyadap</i>
Objek	+ air atau getah
Cara	+ dengan menoreh kulit
Alat	+ umum
Kepemilikan	+ umum

Pada kata *mengambil* dan *menyadap* terdapat dua komponen yang sama yaitu komponen alat dan komponen kepemilikan. Kedua komponen tersebut bersifat umum. Komponen yang berbeda adalah komponen objek dan cara. Pada kata *mengambil* komponen objek dan komponen cara bersifat umum. Sedangkan pada kata *menyadap* komponen objek berwujud air atau enau dan komponen cara dilakukan dengan menoreh kulit.

4.3.2 Analisis Komponen pada Kata *Membawa* Beserta Subordinatnya

4.3.2.1 *Membawa*

	<i>Membawa</i>
Objek	+ umum
Letak	+ umum
Ukuran	+ umum
Cara	+ umum
Alat	+ umum

Penjelasan makna pada analisis tersebut adalah :

- a. Objek bersifat umum artinya barang yang menjadi sasaran kegiatan tidak teridentifikasi dengan jelas bisa berbentuk benda hidup maupun benda mati dengan wujud padat, cair maupun gas.
- b. Letak bersifat umum artinya letak barang tidak teridentifikasi dengan jelas bisa di depan, belakang, atas pelaku.
- c. Ukuran bersifat relatif artinya barang yang menjadi sasaran kegiatan bisa ringan, sedang maupun berat.
- d. Cara bersifat umum adalah gerakan yang terjadi pada waktu kegiatan berlangsung terjadi seperti bentuk dasarnya artinya tidak memerlukan cara-cara khusus.
- e. Alat bersifat umum artinya pada waktu kegiatan berlangsung keberadaan alat tidak teridentifikasi dengan jelas. Artinya bisa menggunakan alat maupun tidak.

Berdasarkan komponen-komponen seperti pada kata membawa maka analisis komponen pada kata subordinatnya adalah :

4.3.2.2 *Membopong* adalah membawa anak dengan kedua belah tangan di depan dada.

(10) Bapak *membopong* adik yang sedang sakit.

Membopong

Objek	+ anak
Letak	+ di depan dada
Ukuran	+ relatif
Cara	+ umum
Alat	+ umum

Pada kata *membawa* dan *membopong* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen ukuran yang bersifat relatif serta komponen cara dan alat yang bersifat umum. Komponen yang berbeda adalah komponen objek dan letak. Pada kata *membawa* komponen objek bersifat umum sedangkan pada kata *membopong* wujudnya adalah seorang anak. Komponen kedua yang berbeda adalah komponen letak. Pada kata *membawa* letak bersifat umum sedangkan pada kata *membopong* letaknya adalah di depan dada.

4.3.2.3 *Memboyong* adalah membawa pindah ke tempat lain

(63) Ia *memboyong* keluarganya pindah ke tempat lain.

(64) Bermodal nekat, setelah satu tahun tinggal di Amerika saya *memboyong* keluarga.

Memboyong

Objek + manusia

Letak + umum

Ukuran + relatif

Cara + umum

Alat + umum

Pada kata *membawa* dan *memboyong* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen letak, ukuran, cara dan alat. Komponen yang berbeda adalah komponen objek. Pada kata *membawa* objek bersifat umum sedangkan pada kata *memboyong* objeknya adalah manusia.

4.3.2.4. *Menggendong* adalah membawa di belakang pinggang

(11) Ibu *menggendong* anaknya yang masih balita.

(65) Setelah pawang dengan mantranya yakin ada roh telah menyusup ke boneka itu maka empat perempuan itu *menggedongnya* memasuki arena.

	<i>Menggendong</i>
Objek	+ umum
Letak	+ dibelakang pinggang
Ukuran	+ relatif
Cara	+ umum
Alat	+ umum

Pada kata *membawa* dan *menggendong* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen objek, cara dan alat yang bersifat umum serta komponen ukuran yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen letak. Pada kata *membawa* letak bersifat umum sedangkan pada kata *menggendong* letak dibelakang pinggang.

4.3.2.5 *Menjinjing* adalah membawa sesuatu dengan tangan terulur

ke bawah dan tidak terlalu erat memegangnya.

(66) Ibu pulang dari pasar *menjinjing* keranjang mangga.

(67) Bayangan orang kedua tampak *menjinjing* sesuatu.

Menjinjing

Objek	+ umum
-------	--------

Letak	+ dibawah
Ukuran	+ relatif
Cara	+ tangan terulur ke bawah dan tidak terlalu tidak terlalu erat.
Alat	+ umum

Pada kata *membawa* dan *menjinjing* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen objek, ukuran, dan alat. Ketiga komponen tersebut bersifat umum dan relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen cara dan letak. Pada kata *membawa* komponen cara yang bersifat umum sedangkan pada kata *menjinjing* komponen cara dilakukan dengan tangan terulur ke bawah dan tidak erat memegang. Letak pada kata *membawa* bersifat umum pada *menjinjing* letak dibawah.

4.3.2.6 *Menjunjung* adalah membawa di atas kepala

(68) Dia dapat *menjunjung* peti yang berat itu.

Menjunjung

Objek	+ umum
Letak	+ kepala
Ukuran	+ relatif
Cara	+ umum

Alat + umum

Pada kata *membawa* dan *menjunjung* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen objek, cara dan alat. Keempat komponen tersebut bersifat umum dan relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen letak. Pada kata *membawa* komponen cara dilakukan secara umum sedangkan pada kata *menjunjung* dilakukan di atas kepala.

4.3.2.7 *Mengempit* adalah membawa sesuatu dengan menjepit diantara lengan dan badan.

(69) Ia berangkat ke kantor dengan mengempit tas.

Mengempit

Objek	+ umum
Letak	+ diantara lengan dan badan
Ukuran	+ relatif
Cara	+ dengan menjepit
Alat	+ umum

Pada kata *membawa* dan *menjepit* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen objek dan alat yang bersifat umum serta komponen ukuran yang bersifat relatif.

Komponen yang berbeda adalah komponen cara dan komponen letak. Pada kata *membawa* komponen cara dilakukan secara umum sedangkan pada kata *mengempit* dilakukan dengan menjepit. Pada kata *membawa letak* bersifat umum sedangkan pada kata *mengempit letaknya* diantara lengan dan badan.

4.3.2.8 *Memanggul* adalah membawa di atas bahu

(70) *Memanggul senjata*

(71) Tiba-tiba di bawah tatapan mata semua yang hadir, boneka itu *dipanggul* dua orang

(72) Tapi untuk mencapainya, anda harus *dipanggul* seseorang.

(73) Seseorang *memanggul* kambing yang sudah terkulai itu dan menggitnya sambil menari-nari.

(74) Selama ini sering kita melihat seorang kamerawan *memanggul* peralatan televisi keliling lapangan melaporkan jalannya pertandingan.

(75) Dia mengangkat mayat itu kemudian *memanggul* di pundaknya.

	<i>Memanggul</i>
Objek	+ umum
Letak	+ di atas bahu
Ukuran	+ relatif
Cara	+ umum
Alat	+ umum

Pada kata *membawa* dan *memanggul* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen objek, cara, dan alat yang bersifat umum serta komponen ukuran yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen letak. Pada kata *membawa* letak bersifat umum sedangkan pada kata *memanggul* letak objek berada di atas bahu.

4.3.2.9 *Memangku* adalah membawa sesuatu di haribaan

(76) Ia *memangku* anaknya yang sedang menangis.

(77) Ibu sedang *memangku* saya, sambil bercerita tentang perbudakan diakhir perang saudara.

Memangku

Objek	+ umum
Letak	+ di haribaan

Ukuran + relatif

Cara + umum

Alat + umum

Pada kata *membawa* dan *memangku* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen objek, cara dan alat yang bersifat umum serta komponen ukuran yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen letak. Pada kata *membawa* letak bersifat umum sedangkan pada kata *memangku* letak objek adalah di haribaan.

4.3.2.10 *Memapah* adalah membawa seseorang dengan menyangga tangan orang itu.

(78) Perawat itu memapah pasien yang akan diperiksa.

Memapah

Objek + manusia

Letak + umum

Ukuran + relatif

Cara + menyangga tangan orang itu

Alat + umum

Pada kata *membawa* dan *memapah* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen letak dan alat yang

bersifat umum serta komponen ukuran yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen objek dan komponen cara. Pada kata *membawa* komponen objek bersifat umum sedangkan pada kata *memapah* objeknya adalah manusia. Komponen cara pada kata *membawa* bersifat umum sedangkan pada kata *memapah* dilakukan dengan jalan menyangga tangan orang itu.

4.3.2.11. *Memikul* adalah membawa barang dengan menggantungkan di tongkat pikulan yang dibawa di atas bahu.

	<i>Memikul</i>
Objek	+ umum
Letak	+ di atas bahu
Ukuran	+ relatif
Cara	+ umum
Alat	+ dengan tongkat pikulan

Pada kata *membawa* dan *memikul* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen objek dan cara yang bersifat umum serta komponen ukuran yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen letak dan alat. Pada kata *membawa* komponen letak bersifat

umum sedangkan pada kata *membawa* komponen alat bersifat umum sedangkan pada kata *memikul* alat berupa alat pikulan.

4.3.2.12 *Menyeret* adalah membawa dengan menghela (tarik) maju

(barang yang dihela bergeser di tanah)

(81) Kakak *menyeret* bambu

(82) Sidik jari di *Walipaper* di atas ranjang, mengungkapkan perkiraan seseorang bersandar pada dinding sementara ia *menyeret* sesuatu yang berat.

Menyeret

Objek	+ umum
Letak	+ di tanah
Ukuran	+ relatif
Cara	+ dengan menarik atau menghela
Alat	+ umum

Pada kata *membawa* dan *menyeret* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen objek dan alat yang bersifat umum serta komponen ukuran yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen letak dan cara. Pada kata *membawa* letak bersifat umum

sedangkan pada kata *menyeret* objek terletak di atas tanah. Pada kata *membawa* cara dilakukan secara umum sedangkan pada kata *menyeret* dilakukan dengan menarik atau menghela.

4.3.2.13 *Menyudut* adalah membawa dengan tandu

(83) Dua orang perawat *memapah* dan *menyudut* orang yang luka-luka itu.

Menyudut

Objek	+ umum
Letak	+ umum
Ukuran	+ relatif
Cara	+ umum
Alat	+ dengan tandu

Pada kata *membawa* dan *menyudut* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen objek, letak dan cara yang bersifat umum serta komponen ukuran yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda yaitu komponen alat. Pada kata *membawa* komponen cara bersifat umum sedangkan pada kata *menyudut* komponen cara dilakukan dengan tandu.

4.3.2.14 *Menenteng* adalah membawa dengan tangan sebelah.

(84) Ia *menenteng* belanjanya.

(85) Pulang kantor ia *menenteng* aneka macam barang

(86) Keesokan harinya dalam perjalanan pulang di bandara, James dapat menaiki eskalator turun yang amat curam sambil *menenteng* kopornya.

(87) Orang-orang bersepeda motor atau berjalan kaki tampak hilir mudik, beberapa diantaranya *menenteng* ayam.

Menenteng

Objek	+ umum
Letak	+ umum
Ukuran	+ relatif
Cara	+ dengan salah satu tangan
Alat	+ umum

Pada kata *membawa* dan *menenteng* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen objek, letak, dan alat yang bersifat umum sedangkan komponen ukuran bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen cara. Pada kata *membawa* dilakukan secara umum

sedangkan pada kata *menenteng* dilakukan dengan menggunakan salah satu tangan.

4.3.2.15 *Mengusung* adalah membawa sesuatu di atas bahu dan dilakukan orang banyak.

(88) Mereka *mengusung* jenazah dengan tandu.

Mengusung

Objek	+ umum
Letak	+ di atas bahu
Ukuran	+ relatif
Cara	+ dilakukan orang banyak
Alat	+ umum

Pada kata *membawa* dan *mengusung* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen objek dan alat yang bersifat umum serta komponen ukuran yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen letak dan cara. Pada kata *membawa* letak bersifat umum sedangkan pada kata *mengusung* dilakukan di atas bahu. Pada kata *membawa* cara dilakukan dengan umum sedangkan pada kata *mengusung* dilakukan oleh banyak orang.

4.3.3 Analisis Komponen pada Kata *Memotong* Beserta Subordinatnya

4.3.3.1 *Memotong*

	<i>Memotong</i>
Objek	+ umum
Cara	+ umum
Ukuran	+ relatif
Jenis	+ relatif
Alat	+ umum

Penjelasan makna pada analisis tersebut adalah :

- a. Objek bersifat umum artinya barang yang menjadi sasaran kegiatan tidak teridentifikasi dengan jelas bisa berbentuk benda hidup maupun benda mati dengan wujud padat, cair maupun gas.
- b. Cara bersifat umum artinya gerakan yang terjadi pada waktu kegiatan berlangsung terjadi seperti bentuk dasarnya artinya tidak memerlukan cara-cara khusus.
- c. Ukuran bersifat relatif adalah barang yang menjadi sasaran kegiatan bisa besar, sedang atau kecil.
- d. Jenis bersifat relatif adalah barang yang menjadi sasaran kegiatan bisa keras, sedang atau lunak.

- e. Alat bersifat umum artinya pada waktu kegiatan berlangsung keberadaan alat tidak teridentifikasi dengan jelas. Artinya bisa menggunakan alat maupun tidak.

Berdasarkan komponen-komponen seperti pada kata memotong maka analisis komponen pada kata subordinatinya adalah :

4.3.3.2 *Mengamputasi* adalah pemotongan anggota badan (kaki, tangan) untuk menolong keselamatan jiwanya.

(89) Ternyata suami saya sembuh dan kaki kirinya yang lukanya lebih parah tidak jadi *diamputasi* sehingga dapat bekerja kembali seperti semula.

(90) Tim dokter terpaksa mengamputasi tangan pasien demi keselamatan jiwanya dari serangan lepra.

Mengamputasi

Objek	+ anggota tubuh
Cara	+ umum
Ukuran	+ relatif
Jenis	+ relatif
Alat	+ umum

Pada kegiatan *memotong* dan *mengamputasi* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen cara dan alat yang bersifat umum serta komponen ukuran dan jenis yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen objek. Pada kata *memotong* objek bersifat umum sedangkan pada kata *memotong* objek bersifat umum sedangkan pada kata *mengamputasi* objeknya adalah anggota badan.

4.3.3.3 *Membabat* adalah memotong untuk merambari (pohon-pohon, semak belukar, rerumputan).

(90) Ia membabatkan parangnya ke kanan dan ke kiri untuk merambah ranting-ranting agar mudah dilalui.

Membabat

Objek	+ pohon, semak belukar, rerumputan
Cara	+ umum
Ukuran	+ relatif
Jenis	+ relatif
Alat	+ umum

Pada kata *memotong* dan *membabat* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen cara dan alat

yang bersifat umum serta komponen ukuran dan jenis yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen objek. Pada kata *memotong* komponen objek bersifat umum sedangkan pada kata *membabat* adalah berupa pohon, semak belukar, rerumputan.

4.3.3.4 *Mencukur* adalah memotong (membersihkan) janggut (cambang).

(91) Dalam kemeja jinsnya yang lusuh ia sungguh nampak berantakan, bahkan semakin kotor dengan janggut yang tak bercukur.

	<i>Mencukur</i>
Objek	+ cambang
Cara	+ umum
Ukuran	+ relatif
Jenis	+ relatif
Alat	+ umum

Pada kata *memotong* dan *mencukur* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen cara dan alat yang bersifat umum serta komponen ukuran dan jenis yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen objek. Pada *memotong* objek bersifat umum

sedangkan pada kata *mencukur* objeknya adalah cambang.

4.3.3.5 *Mendidis* adalah menyayat daging.

(92) Ibu sedang *mendidis* daging untuk dendeng.

Mendidis

Objek	+ daging
Cara	+ umum
Ukuran	+ relatif
Jenis	+ relatif
Alat	+ umum



Pada kata *memotong* dan *mendidis* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen cara dan alat yang bersifat umum serta komponen ukuran dan jenis yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen objek. Pada kata *memotong* objek bersifat umum sedangkan pada kata *mendidis* objeknya adalah daging.

4.3.3.4 *Mengetam* adalah memotong kuku

(93) Ibu *mengetam* kuku jari adik.

Mengetam

Objek	+ kuku
Cara	+ umum
Jenis	+ relatif
Alat	+ umum

Pada kata *memotong* dan *mengetam* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen cara dan alat yang bersifat umum serta komponen ukuran dan jenis yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen objek. Pada kata *memotong* objeknya adalah bersifat umum sedangkan pada kata *mengetam* objeknya adalah kuku.

4.3.3.5.7 *Mengiris* adalah memotong dengan tipis-tipis.

(19) Ibu *mengiris* bawang dan cabai..

(94) Selain itu agar daging ayam kelihatan besar *irisannya* dibuat miring.

Mengiris

Objek	+ umum
Cara	+ dengan tipis-tipis
Ukuran	+ relatif
Jenis	+ relatif
Alat	+ umum

Pada kata *memotong* dan *mengiris* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen objek dan alat yang bersifat umum serta komponen ukuran dan jenis yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen cara. Pada kata *memotong* cara dilakukan dengan umum sedangkan pada kata *mengiris* dilakukan dengan tipis-tipis.

4.3.3.8 *Melepah* adalah memotong binatang sesudah disembelih

(95) Singa itu *melepah* babai itu dengan

lahapnya.

Melepah

Objek	+ binatang sesudah disembelih
Cara	+ umum
Ukuran	+ relatif
Jenis	+ relatif
Alat	+ umum

Pada kata *memotong* dan *melepah* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen cara dan alat yang bersifat umum serta komponen ukuran dan jenis yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen objek. Pada kata *memotong* objek bersifat

umum sedangkan pada kata *melapah* objeknya adalah binatang sesudah disembelih.

4.3.3.9 *Memancung* adalah memenggal pada puncak (kepala)

(96) Seorang TKW diancam hukuman *pancung* di Arab Saudi.

Memancung

Objek	+ bagian puncak (kepala)
Cara	+ umum
Ukuran	+ relatif
Jenis	+ relatif
Alat	+ umum

Pada kata *memotong* dan *memenggal* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen cara dan alat yang bersifat umum serta komponen ukuran dan jenis yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen objek. Pada kata *memotong* objeknya adalah umum sedangkan pada kata *memenggal* objeknya adalah bagian kepala.

4.3.3.10 *Memakuk* adalah memotong dengan benda tajam dan dipukulkan keras-keras.

(97) Dia sedang *memakuk* kayu besar itu
dengan parang.

Memakuk

Objek	+ umum
Cara	+ dipukulkan dengan keras
Ukuran	+ relatif
Jenis	+ relatif
Alat	+ umum

Pada kata *memotong* dan *memakuk* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen cara dan alat dan yang bersifat umum serta komponen ukuran dan jenis yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen cara. Pada kata *memotong* cara dilakukan dengan umum sedangkan pada kata *memakuk* dilakukan dengan memukulkan keras-keras.

4.3.3.11 *Memangkas* adalah menggunting rambut

(98) Rambutnya gondrong tidak pernah
berpangkas.

Memangkas

Objek	+ rambut
Cara	+ umum

Ukuran + relatif

Jenis + relatif

Alat + umum

Pada kata *memotong* dan *memangkas* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen ukuran dan jenis yang bersifat relatif serta komponen cara yang bersifat umum. Komponen yang berbeda adalah komponen objek dan alat. Pada kata *memotong* objeknya adalah umum sedangkan pada kata *merendah* jumlah objek adalah banyak.

4.3.3.13 *Menebang* adalah memotong pohon yang besar

(100) Ia *menebang* pohon jambu

(101) Batangnya yang besar tidak *ditebang* tapi dibiarkan tumbuh.

Menebang

Objek + pohon

Cara + umum

Ukuran + besar

Jenis + relatif

Alat + umum

Pada kata *memotong* dan *menebang* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen ~~cara dan alat~~ yang bersifat umum serta komponen jenis yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen objek dan ukuran. Pada kata *memotong* komponen adalah bersifat relatif sedangkan pada kata *menebang* biasanya objek ukurannya besar.

4.3.3.14 *Menebas* adalah memotong tumbuhan yang kecil.

(102) *Menebas* semak-semak

	<i>Menebas</i>
Objek	+ pohon/tumbuhan
Cara	+ umum
Ukuran	+ kecil-kecil
Jenis	+ relatif
Alat	+ umum

Pada kata *memotong* dan *menebas* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen cara dan alat yang bersifat umum serta komponen relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen objek dan ukuran. Pada kata *memotong* objek bersifat umum sedangkan pada kata *menebas* objek biasanya berwujud tumbuh-tumbuhan.

Komponen ukuran pada kata *memotong* adalah bersifat relatif sedangkan pada kata *menebas* biasanya objek berukuran kecil.

4.3.3.15 *Menoreh* adalah mengiris tidak terlalu dalam (pada kulit kayu).

(103) *Menoreh* kulit kayu

Menoreh

Objek	+ kulit kayu
Cara	+ mengiris kayu
Ukuran	+ relatif
Jenis	+ relatif
Alat	+ umum

Pada kata *memotong* dan *menoreh* terdapat tiga komponen yang sama yaitu ukuran dan jenis yang bersifat relatif serta komponen alat yang bersifat umum. Komponen yang berbeda adalah komponen objek dan cara. Pada kata *memotong* cara dilakukan secara umum sedangkan pada kata *menoreh* dengan mengiris tidak terlalu dalam. Komponen objek pada kata *memotong* bersifat umum sedangkan pada kata *menoreh* adalah berupa kulit kayu.

4.3.3.16 *Menuntung* adalah memotong tebu.

(104) *Menuntung* tebu

Menuntung

Objek	+ tebu
Cara	+ umum
Ukuran	+ relatif
Jenis	+ relatif
Alat	+ umum

Pada kata *memotong* dan *menuntung* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen cara dan alat yang bersifat umum serta komponen ukuran dan jenis yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen objek. Pada kata *memotong* objek bersifat relatif sedangkan pada kata *menuntung* objeknya adalah tebu.

4.3.3.17 *Menutih* adalah memotong cabang-cabang kayu

Menutih

Objek	+ cabang kayu
Cara	+ umum
Ukuran	+ relatif

Jenis + relatif

Alat + umum

Pada kata *memotong* dan *menutuh* terdapat empat komponen-komponen yang sama yaitu komponen cara dan alat yang bersifat umum serta komponen ukuran dan jenis yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen objek. Pada kata *memotong* objek adalah bersifat umum sedangkan pada kata *menutuh* objeknya adalah cabang-cabang kayu.

4.3.3.18 *Menigas* adalah memenggal terutama leher

(106) Ia akan *menigas* siapa saja yang berani melawan.

Menigas

Objek + leher

Cara + umum

Ukuran + relatif

Jenis + relatif

Alat + umum

Pada kata *memotong* dan *menigas* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen cara dan alat yang bersifat umum serta komponen ukuran yang

dan jenis yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen objek. Pada kata *memotong* objeknya bersifat umum sedangkan pada kata *menigas* objeknya adalah berupa leher.

4.3.4 Analisis Komponen pada Kata *Memukul* Beserta Subordinatnya

4.3.4.1 *Memukul*

Memukul

Objek	+ umum
Alat	+ umum
Kualitas	+ relatif
Cara	+ umum
Tujuan	+ umum

Penjelasan makna pada analisis tersebut adalah :

- a. Objek bersifat umum artinya barang yang menjadi sasaran kegiatan tidak teridentifikasi dengan jelas bisa berbentuk benda hidup maupun mati dengan wujud padat, cair maupun gas.
- b. Alat bersifat umum artinya pada waktu kegiatan berlangsung keberadaan alat-alat tidak teridentifikasi dengan jelas. Artinya bisa menggunakan alat maupun tidak.

- c. Kualitas bersifat artinya kekuatan yang dilakukan oleh pelaku bisa keras, sedang maupun lemah.
- d. Cara bersifat umum artinya gerakan yang terjadi pada waktu kegiatan berlangsung terjadi seperti bentuk dasarnya artinya tidak memerlukan cara-cara khusus.
- e. Tujuan bersifat umum artinya hal yang ingin dicapai oleh kegiatan tersebut tidak teridentifikasi dengan jelas, bisa mempunyai tujuan maupun tidak.

Berdasarkan komponen-komponen seperti pada kata *memukul* maka analisis pada kata subordinat yang lain adalah

4.3.4.2 *Menggebrak* adalah memukul dengan pemukul berbidang lebar

(28) Karena marahnya ia *menggebrak* meja.

Menggebrak

Objek	+ umum
Alat	+ pemukul berbidang lebar
Kualitas	+ relatif
Cara	+ umum
Tujuan	+ umum

Pada kata *memukul* dan *menggebrak* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen objek, cara dan tujuan yang bersifat umum serta komponen kualitas yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen alat. Pada kata *memukul* alatnya adalah benda yang keras sedangkan pada kata *menggebrak* alatnya adalah benda keras yang berbidang lebar.

4.3.4.3 *Menggebuk* adalah memukul dengan alat yang besar dan berat

(29) Mereka terus *menggebuki* anjing itu sampai
mata.

Menggebuk

Objek	+ umum
Alat	+ alat yang besar dan berat
Kualitas	+ relatif
Cara	+ umum
Tujuan	+ umum

Pada kata *memukul* dan *menggebuk* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen objek, cara dan tujuan yang bersifat umum serta komponen kualitas yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen alat. Pada kata *memukul* alat adalah benda keras sedangkan pada *menggebuk* adalah alat yang besar dan berat.

4.3.4.4 *Mengecekek* adalah memukul dengan menghimpit dengan benda keras sehingga hancur.

(107) Ia *mengecekek* cecak sampai gepeng.

Mengecekek

Objek	+ umum
Alat	+ benda keras
Cara	+ dengan menghimpit sampai hancur
Kualitas	+ relatif
Tujuan	+ umum

Pada kata *memukul* dan *mengecekek* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen objek dan tujuan yang bersifat umum. Komponen alat yaitu benda keras serta komponen kualitas yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen cara. Pada kata *memukul* cara bersifat umum sedangkan pada kata *mengecekek* dilakukan dengan menghimpit hingga hancur.

4.3.4.5 *Menghajar* adalah memukul supaya jera

(10) Dia *menghajar* anaknya sendiri

(109) Dia pun *menghajar* temannya sampai pingsan

Menghajar

Objek	+ umum
-------	--------

Alat	+ benda keras
Kualitas	+ relatif
Cara	+ umum
Tujuan	+ supaya jera

Pada kata *memukul* dan *menghajar* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen objek dan cara yang bersifat umum, komponen alat dengan benda keras serta komponen kualitas yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen tujuan. Pada kata *memukul* komponen tujuan bersifat umum sedangkan pada kata *menghajar* bertujuan supaya jera.

4.3.4.6 *Mengemplang* adalah memukul kepala

(110) Ayah *mengemplang* kepala adik

Mengemplang

Objek	+ kepala
Alat	+ benda keras
Kualitas	+ relatif
Cara	+ umum
Tujuan	+ umum

Pada kata *memukul* dan *mengemplang* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen cara dan tujuan yang bersifat umum. Komponen alat dengan benda keras, dan komponen beda

adalah komponen objek. Pada kata *memukul* objek bersifat umum sedangkan pada kata *mengemplang* objeknya adalah kepala.

4.3.4.7 *Melantak* adalah memukul keras-keras supaya padat

(111) Tanah yang sudah dipilih kemudian *dilantak* untuk kemudian siap dicetak.

Melantak

Objek	+ umum
Alat	+ benda keras
Kualitas	+ keras
Cara	+ umum
Tujuan	+ supaya padat

Pada kata *memukul* dan *melantak* terdapat tiga komponen yang sama yaitu komponen alat dengan benda keras, komponen cara dan objek yang bersifat umum. Komponen yang berbeda adalah komponen kualitas dan tujuan. Pada kata *memukul* komponen kualitas bersifat relatif sedangkan pada kata *melantak* bersifat keras. Komponen tujuan pada kata *memukul* bersifat umum sedangkan pada kata *melantak* bertujuan supaya padat.

4.3.4.8 *Merampat* adalah memukul dengan parang sekaligus

(112) Ia *merampat* rumput di pekarangan

	<i>Merampat</i>
Objek	+ umum
Alat	+ parang
Kualitas	+ relatif
Cara	+ umum
Tujuan	+ umum

Pada kata *memukul* dan *merampat* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen objek, cara dan tujuan yang bersifat umum serta komponen kualitas yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen alat. Pada kata *memukul* komponen alat bersifat benda keras sedangkan pada kata *merampat* alatnya adalah parang.

4.3.4.9 *Menyabet* adalah memukul dengan tali atau benda lain yang kecil.

(113) Karena kemarahannya, ia *menyabet* anaknya

sepuas hati

Menyabet

Objek	+ umum
Alat	+ tali atau benda kecil
Kualitas	+ relatif
Cara	+ umum
Tujuan	+ umum

Pada kata *memukul* dan *menyabet* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen objek, cara dan tujuan yang bersifat umum serta komponen kualitas yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen alat. Pada kata *memukul* komponen alat bersifat umum sedangkan pada kata *menyabet* alatnya adalah tali atau benda kecil.

4.3.4.10 *Menabok* adalah memukul dengan telapak tangan

(114) Ketika bertemu ia *menabok* pundak temannya.

Menabok

Objek	+ umum
Alat	+ telapak tangan
Kualitas	+ relatif
Cara	+ umum
Tujuan	+ umum

Pada kata *memukul* dan *menabok* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen objek, cara dan alat yang bersifat umum serta komponen kualitas yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen alat. Pada kata *memukul* komponen alat adalah benda keras sedangkan pada kata *menabok* alatnya adalah telapak tangan.

4.3.4.11 *Menekek* adalah memukul atau mengetuk dengan buku jari.

(115) Ia *menekek* kepala orang

Menekek

Objek	+ umum
Alat	+ buku jari
Kualitas	+ relatif
Cara	+ umum
Tujuan	+ umum

Pada kata *memukul* dan *menekek* terdapat empat komponen yang sama yaitu komponen objek, cara, dan tujuan yang bersifat umum serta komponen kualitas yang bersifat relatif. Komponen yang berbeda adalah komponen alat. Pada kata *memukul* alatnya adalah benda keras sedangkan pada kata *menekek* menggunakan buku jari.

4.4 Kelompok-kelompok Verba dari Masing-masing Tipe Verba Berhiponim dalam Bahasa Indonesia yang Menyatakan “Tindakan dengan tangan” Berdasarkan Komponen Pembedanya.

Pada bagian ini akan dijelaskan bahwa dalam hubungan kehiponiman verba bahasa Indonesia mempunyai komponen makna yang membedakan dengan kata lainnya. Komponen tersebut adalah komponen pembeda dalam hubungannya dengan kata superordinat. Dan dari komponen pembeda

tersebut dapat diketahui perbedaan makna antara kata superordinat dengan subordinatnya. Dan dari komponen pembeda tersebut dapat diketahui tipe-tipe verba berhiponim berdasarkan komponen pembedanya. Sedangkan tipe-tipe verba berhiponim tersebut adalah :

4.4.1 Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan mengambil”

- a. Komponen pembeda berdasarkan objek, terdiri dari kata :
 1. menculik
 2. mengutip
- b. Komponen pembeda berdasarkan komponen cara, terdiri dari kata :
 3. mencomot
 4. menjuput
 5. memeras
 6. merampas
 7. meraup
 8. merebut
- c. Komponen pembeda berdasarkan komponen alat, terdiri dari kata:
 9. menciduk
- d. Komponen pembeda berdasarkan komponen cara dan komponen kepemilikan terdiri dari kata :

10. mencuri

11. menjambret

12. merampok

e. Komponen pembeda berdasarkan komponen cara dan komponen objek, terdiri dari kata :

13. menyadap

14. memetik

Tabel 1

Mengambil

No	Verba	Objek	Cara	Alat	Kepemilikan
1.	Mengambil	-	-	-	-
2.	Menciduk	-	-	+	-
3.	Mencomot	-	+	-	-
4.	Menculik	+	-	-	-
5.	Mencuri	-	+	-	+
6.	Menjambret	-	+	-	+
7.	Menjuput	-	+	-	-
8.	Mengutip	+	-	-	-
9.	Memeras	-	+	-	-
10.	Memetik	+	+	-	-
11.	Merampas	-	+	-	-
12.	Merampok	-	+	-	+
13.	Meraup	-	+	-	-
14.	Merebut	-	+	-	-
15.	Menyadap	+	+	-	-

4.4.2 Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan membawa”

- a. Komponen pembeda berdasarkan komponen objek, terdiri dari kata :
1. memboyong
- b. Komponen pembeda berdasarkan komponen cara, terdiri dari kata :
2. memapah
 3. menenteng
- c. Komponen pembeda berdasarkan komponen letak, terdiri dari kata :
4. menggendong
 5. menjunjung
 6. memanggul
 7. memangku
- d. Komponen pembeda berdasarkan komponen alat, terdiri dari kata :
8. menyudut
- e. Komponen pembeda berdasarkan komponen objek dan komponen letak, terdiri dari kata :
9. membopong
- f. Komponen pembeda berdasarkan komponen letak dan komponen cara, terdiri dari kata :
10. menjinjing
 11. mengempit
 12. menyeret
 13. mengusung

- g. Komponen pembeda berdasarkan komponen letak dan komponen alat, terdiri dari kata :

14. memikul

Tabel 2

membawa

No	Verba	Objek	Letak	Ukuran	Cara	Alat
1.	Membawa	-	-	-	-	-
2.	Membopong	+	+	-	-	-
3.	Memboyong	+	-	-	-	-
4.	Menggendong	-	+	-	-	-
5.	Menjinjing	-	+	-	+	-
6.	Mengempit	-	+	-	-	-
7.	Menjunjung	-	+	-	+	-
8.	Mengempit	-	+	-	-	-
9.	Memangku	-	+	-	-	-
10.	Memapah	-	-	-	+	-
11.	Memikul	-	+	-	-	-
12.	Menyeret	-	+	-	+	-
13.	Menyudut	-	-	-	-	+
14.	Menenteng	-	-	-	+	-
15.	Mengusung	-	+	-	+	-

4.4.3 Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memotong”

- a. Komponen pembeda berdasarkan komponen objek, terdiri dari kata :
1. mengamputasi
 2. membat
 3. mencukur
 4. mendidis

5. mengetam
6. melapah
7. memancung
8. memangkas
9. meredah
10. menebang
11. menuntung
12. menutuh
13. menigas

b. Komponen pembeda berdasarkan komponen cara, terdiri dari kata :

14. mengiris
15. memakuk

c. Komponen pembeda berdasarkan komponen objek dan komponen ukuran, terdiri dari kata :

16. menebang
17. menebas

d. Komponen pembeda berdasarkan komponen objek dan komponen cara, terdiri dari kata :

18. menoreh

Tabel 3

Memotong

No	Verba	Objek	Cara	Ukuran	Jenis	Alat
1.	Memotong	-	-	-	-	-
2.	Mengamputasi	+	-	-	-	-
3.	Membabat	+	-	-	-	-
4.	Mencukur	+	-	-	-	-
5.	Mendidis	+	-	-	-	-
6.	Mengetam	+	-	-	-	-
7.	Mengiris	-	+	-	-	-
8.	Melapah	+	-	-	-	-
9.	Memancung	+	-	-	-	-
10.	Memakuk	-	+	-	-	-
11.	Memangkas	+	-	-	-	-
12.	Meredah	+	-	-	-	-
13.	Menebang	+	-	+	-	-
14.	Menebas	+	-	+	-	-
15.	Menebeng	+	-	-	-	-
16.	Menoreh	+	+	-	-	-
17.	Memuntung	+	-	-	-	-
18.	Menutih	+	-	-	-	-
19.	Menigas	+	-	-	-	-

4.4.4 Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memukul”

a. Komponen pembeda berdasarkan komponen alat, terdiri dari kata :

1. menggebrak
2. menggebuk
3. merampat
4. menyabet
5. menabok



- 6. menekek
- b. Komponen pembeda berdasarkan komponen cara, terdiri dari kata :
 - 7. menggecek
- c. Komponen pembeda berdasarkan komponen tujuan, terdiri dari kata :
 - 8. menghajar
 - 9. melantuk
- d. Komponen pembeda berdasarkan komponen objek dan komponen alat, terdiri dari kata :
 - 10. mengemplang

Tabel 4

Memukul

No	Verba	Objek	Alat	Kualitas	Cara	Tujuan
1.	Memukul	-	-	-	-	-
2.	Mengebrak	-	+	-	-	-
3.	Mengebuk	-	+	-	-	-
4.	Mengecek	-	-	-	+	-
5.	Menhajar	-	-	-	-	+
6.	Mengemplang	+	-	-	-	-
7.	Melantak	-	-	-	-	+
8.	Merampat	-	+	-	-	-
9.	Menyabet	-	+	-	-	-
10.	Menabok	-	+	-	-	-
11.	Menekek	-	+	-	-	-

4.5 Pembahasan

Dalam penelitian ini ditemukan 58 verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”. Berdasarkan maknanya verba-verba tersebut dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu (a) verba berhiponim yang menyatakan “tindakan mengambil”, (b) verba berhiponim yang menyatakan “tindakan membawa”, (c) verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memotong”, (d) verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memukul”. Masing-masing verba tersebut mempunyai anggota sebanyak lima belas verba, lima belas verba, delapan belas verba, dan sepuluh verba.

Untuk mengetahui apakah dua buah kata berhubungan secara hiponimi dapat diuji dengan analisis komponen. Untuk melaksanakan analisis komponen maka setiap kata harus dicari komponen-komponen pembentuk maknanya. Misalnya kata *mengambil* akan dapat dibedakan maknanya dengan kata *menciduk* lewat komponen alat. Yaitu kata *menciduk* dilakukan dengan alat berupa gayung sedangkan kata *mengambil* keberadaan alat tidak jelas, artinya bisa menggunakan alat maupun tidak.

Komponen-komponen pembentuk makna pada verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” adalah sebagai berikut: (a) verba berhiponim yang menyatakan “tindakan mengambil” mempunyai empat komponen makna yaitu komponen objek, cara, alat, dan kepemilikan. (b) Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan membawa” mempunyai lima komponen makna yaitu komponen objek, letak, ukuran, cara, dan alat. (c) Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memotong” mempunyai lima komponen makna yaitu komponen objek, cara, ukuran,

jenis, dan alat. (d) Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memukul” mempunyai lima komponen makna yaitu komponen objek, alat, kualitas, cara, dan tujuan.

Dari komponen-komponen makna tersebut akan digunakan untuk membandingkan dengan kata-kata lain. Perbandingan tersebut dilaksanakan dengan jalan mencari komponen-komponen yang sama dan komponen-komponen yang berbeda sehingga diketahui struktur kehiponimannya. Misalnya kata *mengambil* dan *menciduk*. Dari pengertian kedua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *mengambil* mempunyai komponen objek, cara, alat, dan kepemilikan yang bersifat umum. Kata *menciduk* mempunyai komponen objek, cara, dan kepemilikan yang bersifat umum. Dengan demikian di antara kedua kata tersebut mempunyai komponen yang sama yang bersifat umum pada komponen objek, cara, dan kepemilikan. Sedangkan komponen yang membedakannya adalah komponen alat. Pada kata *mengambil* komponen alat bersifat umum sedangkan pada kata *menciduk* komponen alat menggunakan *gayung untuk melaksanakan tindakan mengambil*.

Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa hubungan antara kata *mengambil* dan *menciduk* bersifat hiponimi. Hal ini disebabkan pada kata *mengambil* dan *menciduk* hanya terdapat satu komponen pembeda makna. Dengan demikian hukum relasi kehiponiman terpenuhi yaitu suatu kata dikatakan berhubungan secara hiponimi apabila terdapat minimal satu komponen pembeda antara kata subordinat dengan kata superordinatnya.

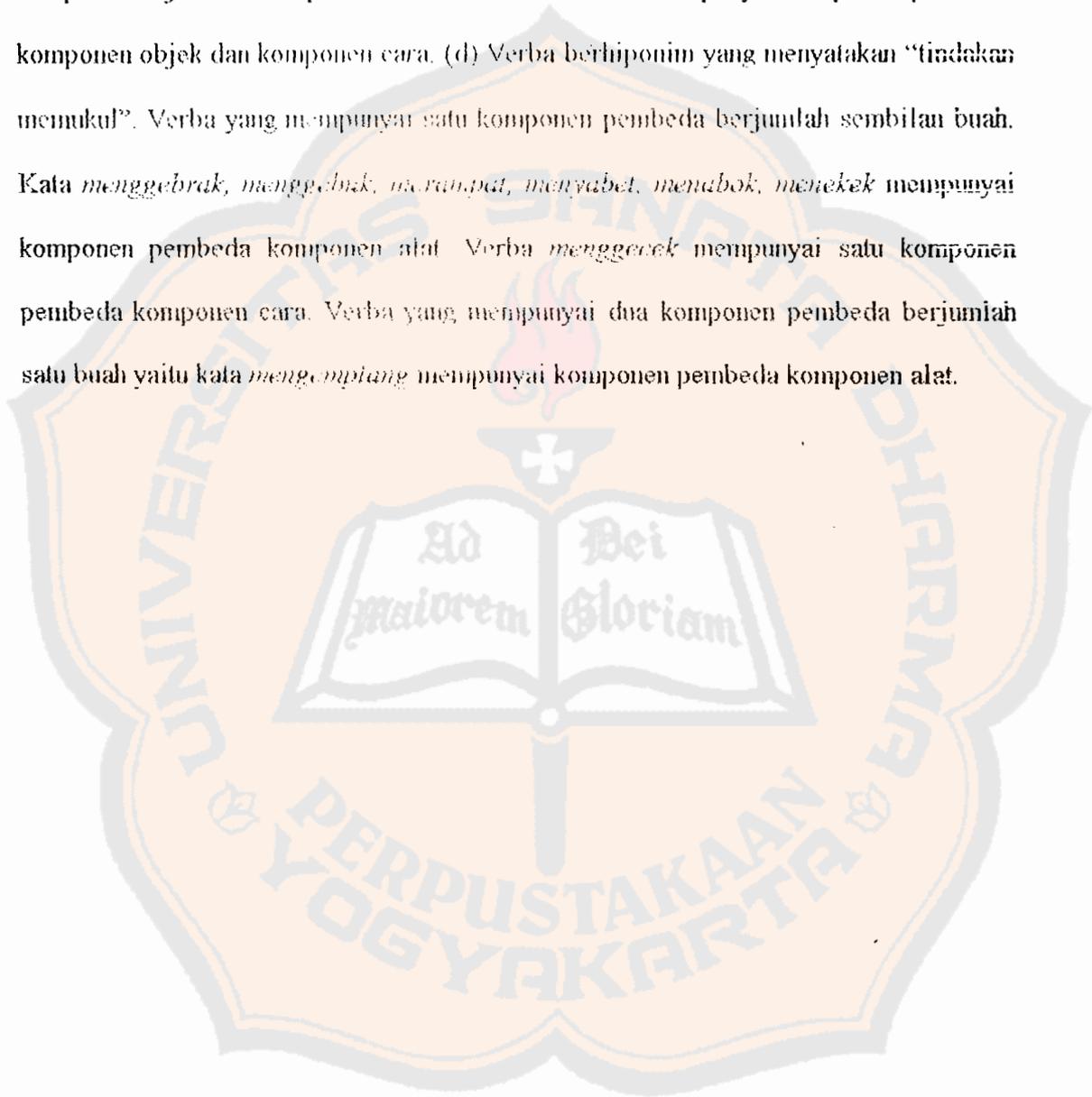
Berdasarkan analisis komponennya, verba dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” mempunyai struktur kehiponiman sebagai berikut:

(a) verba berhiponim yang menyatakan “tindakan mengambil” mempunyai superordinat kata *mengambil* dengan kata-kata subordinat *menciduk, mencomot, menculik, mencuri, menjambret, menjumpit, mengutip, memeras, memetik, merampas, merampok, meraup, merebut, menyadap*. (b) Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan membawa” mempunyai superordinat kata *membawa* dengan kata-kata subordinat *membopong, membayong, menggendong, menjinjing, menjunjung, mengempit, memanggul, memangkuk, memapah, memikul, menyeret, menyudut, menenteng, mengusung*. (c) Verba yang menyatakan “tindakan memotong” mempunyai superordinat kata *memotong* dengan kata-kata subordinat *menganputasi, membabat, mencukur, mendidis, mengetam, mengiris, melapah, memencang, memakuk, memangkas, meredah, menebas, menoreh, memuntung, mengas*. (d) Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memukul” mempunyai superordinat kata *memukul* dengan kata-kata subordinat *menggebrak, menggebuk, menggecek, mengemplang, melantak, merampat, menyabet, menabok*.

Dalam hubungan keliponiman verba bahasa Indonesia mempunyai komponen pembeda antara kata subordinat dengan kata superordinatnya. Dengan komponen pembeda tersebut antara kata superordinat dan subordinatnya dapat dibedakan maknanya. Komponen pembeda tersebut berjumlah minimal satu komponen pembeda. Sedangkan komponen pembeda yang terdapat dalam verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang “tindakan dengan tangan” adalah sebagai berikut: (a) verba berhiponim yang menyatakan “tindakan mengambil”. Verba berhiponim yang mempunyai satu komponen pembeda berjumlah sembilan buah. Kata *menculik* dan *mengutip*

mempunyai komponen pembeda komponen objek. Kata *mencomot*, *menjunpui*, *memeras*, *merampas*, *meraup*, *merabat* mempunyai komponen pembeda komponen cara. Kata *menciduk* mempunyai komponen pembeda komponen alat. Verba yang mempunyai dua komponen pembeda berjumlah lima buah. Kata *memcuri*, *menjambret*, *merampok* mempunyai komponen pembeda komponen cara dan komponen kepemilikan. Kata *menyadap* dan *memetik* mempunyai komponen pembeda komponen cara dan komponen objek. (b) Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan membawa”. Verba berhiponim yang mempunyai satu komponen pembeda berjumlah delapan buah. Kata *memboyong* mempunyai komponen pembeda komponen objek. Kata *memapahi* dan *menenteng* mempunyai komponen pembeda komponen cara. Kata *menggendong*, *menjunjung*, *memanggul*, *meniangku* mempunyai komponen pembeda komponen letak. Kata *menyudut* mempunyai komponen pembeda komponen alat. Verba berhiponim yang mempunyai dua komponen berjumlah enam buah. Kata *membopong* mempunyai komponen pembeda mengusung mempunyai komponen objek dan komponen letak. Kata *menjinjing*, *mengempit*, *menyeret*, dan *mengusung* komponen pembeda komponen letak dan komponen cara. Kata *memikul* mempunyai komponen pembeda komponen letak dan komponen alat. (c) Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memukul”. Verba yang mempunyai satu komponen pembeda berjumlah lima belas buah. Kata *mengamputasi*, *membabat*, *mencukur*, *mendidis*, *mengetam*, *melapah*, *memancung*, *memangkas*, *meredah*, *menebang*, *menuntung*, *menutuh*, *menigas* mempunyai komponen pembeda komponen objek. Kata *mengiris* dan *memakuk* mempunyai komponen pembeda komponen cara. Verba yang mempunyai dua komponen pembeda

berjumlah tiga buah. Kata *menembang* dan *menebas* mempunyai komponen pembeda komponen objek dan komponen ukuran. Kata *menoreh* mempunyai komponen pembeda komponen objek dan komponen cara. (d) Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memukul”. Verba yang mempunyai satu komponen pembeda berjumlah sembilan buah. Kata *menggebrak*, *menggelek*, *merampat*, *menyabet*, *menubok*, *menekek* mempunyai komponen pembeda komponen alat. Verba *menggecek* mempunyai satu komponen pembeda komponen cara. Verba yang mempunyai dua komponen pembeda berjumlah satu buah yaitu kata *mengempiang* mempunyai komponen pembeda komponen alat.



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan tentang (1) kesimpulan hasil penelitian, (2) implikasi penelitian, dan (3) saran pada penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini ditemukan 58 buah verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan”. Verba-verba tersebut dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu (a) Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan mengambil”, (b) Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan membawa”, (c) Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memotong”, (d) Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memukul”.

Jenis-jenis komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” adalah (a) verba yang menyatakan “tindakan mengambil” mempunyai komponen objek, cara, alat, kepemilikan, (b) verba berhiponim yang menyatakan “tindakan membawa” mempunyai komponen objek, letak, ukuran, cara, alat, (c) verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memotong” mempunyai komponen objek, cara, ukuran, jenis, alat, (d) verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memukul” mempunyai komponen objek, alat, kualitas, cara, tujuan.

Berdasarkan analisis komponennya struktur kehiponiman dari tipe-tipe verba tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Verba yang menyatakan tindakan *mengambil* memiliki superordinat kata *mengambil* dengan kata-kata subordinat seperti *menciduk, mencomot, menculik, mencuri, menjambret, menjuput, mengutip, memeras, memetik, merampas, merampok, meraup, merebut, menyadap.*
- b. Verba berhiponim yang menyatakan tindakan *membawa* memiliki superordinat kata *membawa* dengan kata-kata subordinat seperti *membopong, memboyong, menggendong, menjinjing, menjunjung, mengempit, memanggul, memangku, memapah, memukul, menyeret, menyudut, menenteng, mengusung.*
- c. Verba berhiponim yang menyatakan tindakan *memotong* memiliki superordinat kata *memotong* dengan kata-kata subordinat seperti *mengamputasi, membabat, mencukur, mendidis, mengetam, mengiris, melapah, memancung, memakuk, memangkas, meredah, menebas, menoreh, menuntung, menigas.*
- d. Verba yang menyatakan tindakan *memukul* memiliki superordinat kata *memukul* dengan kata-kata subordinat seperti *menggebrak, menggebuk, menggecek, mengemplang, melantak, merampat, menyabet, menabok.*

Berdasarkan komponen pembedanya tipe-tipe verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” adalah sebagai berikut :

a. Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan mengambil”

1. Komponen pembeda berdasarkan objek terdiri dari kata *menculik* dan *mengutip*.
2. Komponen pembeda berdasarkan komponen cara, terdiri dari kata *mencomot*, *menjuput*, *memeras*, *merampas*, *meraup*, *merebut*.
3. Komponen pembeda berdasarkan komponen alat, terdiri dari kata *menciduk*.
4. Komponen pembeda berdasarkan komponen cara dan komponen kepemilikan, terdiri dari kata *mencuri*, *menjambret*, *merampok*.
5. Komponen pembeda berdasarkan komponen cara dan komponen objek, terdiri dari kata *menyadap*, *memetik*.

b. Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan membawa”

1. Komponen pembeda berdasarkan komponen objek, terdiri dari kata *memboyong*.
2. Komponen pembeda berdasarkan komponen cara, terdiri dari kata *memapah*, *menentang*.
3. Komponen pembeda berdasarkan komponen letak, terdiri dari kata *mengendong*, *memanggui*, *memangku*.

4. Komponen pembeda berdasarkan komponen alat, terdiri dari kata *menyudut*.
5. Komponen pembeda berdasarkan komponen objek dan komponen letak, terdiri dari kata *membopong*.
6. Komponen pembeda berdasarkan komponen letak dan komponen cara, terdiri dari kata *menjinjing, mengempit, menyeret, mengusung*.
7. Komponen pembeda berdasarkan komponen letak dan komponen alat, terdiri dari kata *memikul*.

c. Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan memotong”

1. Komponen pembeda berdasarkan komponen objek, terdiri dari kata *mengamputasi, membat, mencukur, mendidis, mengetam, melapak, memancang, memangkas, merendah, menebang, menuntung, menutuh, menigas*.
2. Komponen pembeda berdasarkan komponen cara, terdiri dari kata *mengiris, memakuk*.
3. Komponen pembeda berdasarkan komponen objek dan komponen ukuran, terdiri dari kata *menebang, menigas*.
4. Komponen pembeda berdasarkan komponen objek dan komponen cara, terdiri dari kata *menoreh*.

d. Verba berhiponim yang menyatakan “tindakan *memukul*”

1. Komponen pembeda berdasarkan komponen alat terdiri dari kata *menggebrak, menggebuk, memrampat, menyabet, menabok, menekek.*
2. Komponen pembeda berdasarkan komponen cara, terdiri dari kata *menggecek.*
3. Komponen pembeda berdasarkan komponen tujuan, terdiri dari kata *menghajar, melantak.*
4. Komponen pembeda berdasarkan komponen objek dan komponen alat, terdiri dari kata *mengemplang.*

5.2 Implikasi

Penelitian tentang analisis komponen pada verba berhiponim dalam Bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” ini minimal mempunyai dua implikasi. Yang pertama bagi studi linguistik khususnya studi semantik. Dengan penelitian ini dapat diketahui bahwa verba dalam bahasa Indonesia juga dapat dimasukkan dalam relasi kehiponiman sehingga memperkaya studi semantik leksikal.

Yang kedua adalah bagi pengajaran bahasa Indonesia. Selama ini pengajaran bahasa Indonesia khususnya di sekolah Menengah Umum (SMU) hanya memasukkan nomina dalam relasi kehiponiman. Dengan penelitian ini dapat diketahui bahwa verba juga dapat dimasukkan dalam relasi

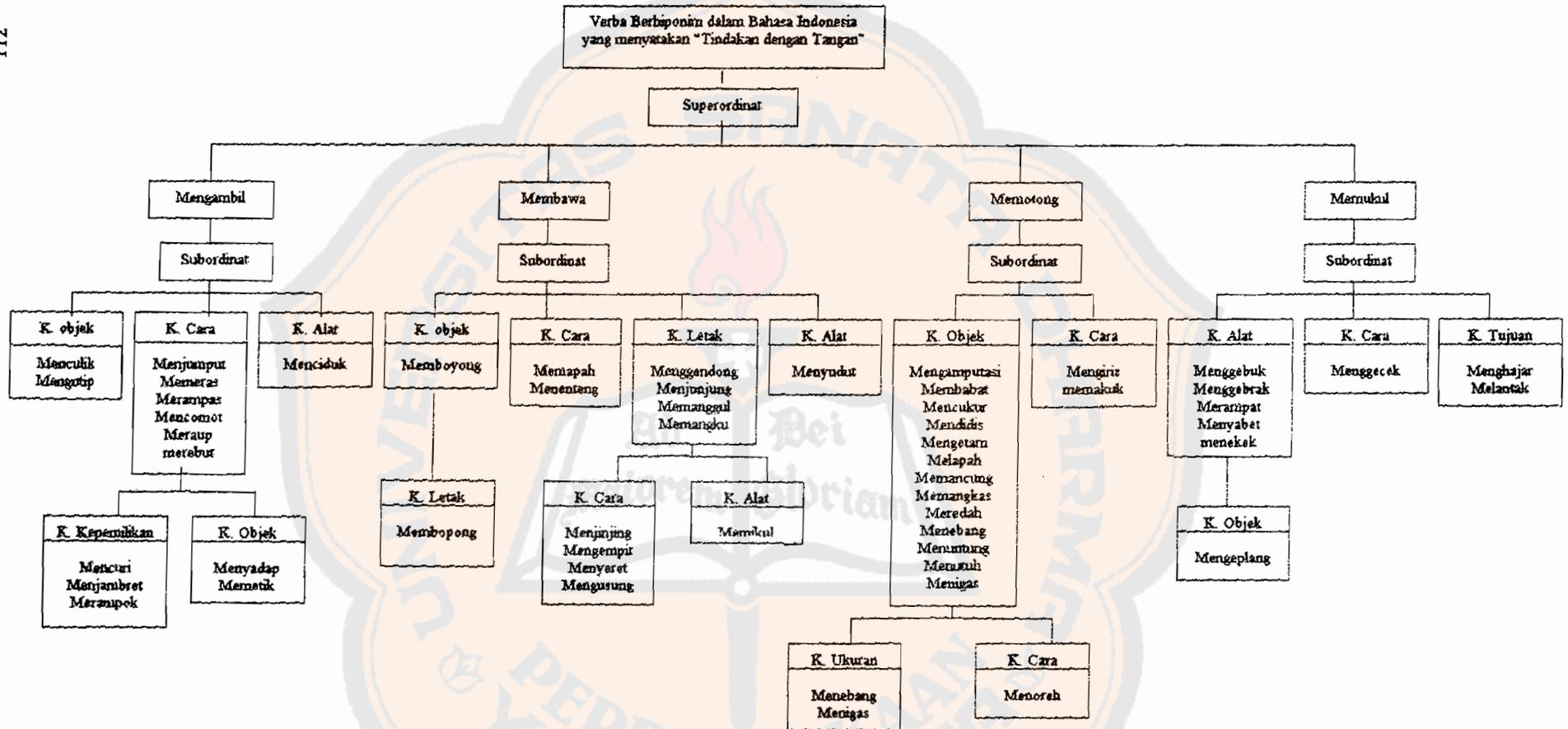
kehiponiman. Sehingga dengan hasil tersebut akan memperkaya guru dalam memberikan contoh-contoh kata yang mempunyai hubungan kehiponiman terhadap siswa.

5.3 Saran

Penelitian tentang analisis komponen pada verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan tangan” ini merupakan penerapan teori analisis komponen dalam studi linguistik, khususnya studi semantik. karena keterbatasan penulis dalam penelitian ini, maka tidak semua verba dalam bahasa Indonesia dapat diteliti oleh penulis. Padahal verba sebagai bagian terpenting dalam pertuturan membutuhkan penelitian yang lebih tuntas.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan bagi para peneliti bahasa yaitu hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang verba bahasa Indonesia ditinjau dari analisis komponennya. Penelitian lanjut itu khususnya untuk mengetahui relasi kehiponiman dari verba berhiponim dalam bahasa Indonesia yang menyatakan “tindakan dengan mata”, “tindakan dengan kaki” dan sebagainya ditinjau dari analisis komponen maknanya.

Di samping penelitian tentang verba dalam bahasa Indonesia penelitian lanjut juga dapat dilakukan pada kelas kata lain seperti pada kelas kata sifat. Dengan demikian akan dapat lebih besar lagi sumbangannya terhadap perkembangan studi bahasa dan pengajaran bahasa Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasylah, A. Chaidar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung : Angkasa.
- Arikunto, Suharsini. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gudai. 1989. *Semantik : Beberapa Topik Utama*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma. 1988. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Laporan Akhir*. IKIP Sanata Dharma Yogyakarta : IKIP Sanata Dharma.
- Inti Sari Juli 1996. No. 396. XXXIII sampai dengan Juni 1997 No. 407 XXXIV. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka
- Kentjono, Djoko. 1984. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta : fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik Umum*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Muljana, Slamet. 1964. *Semantik (Ilmu Makna)*. Djakarta : Djambatan
- Pateda, Mansur. 1989. *Semantik Leksikal*. Flores : Nusa Indah
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Teori Semantik*. Bandung : Angkasa
- Pusat Pembinaan dan Pengawasan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Raharjo, Sri. H. 1991. *Bahasa Indonesia SMA*. Klaten : PT. Intan Pariwara
- Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa : Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta : Erlangga
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik I dan II*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung : Angkasa
- Verhaar, J.W.N. 1997. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta : Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPPIRAN

LAMPIRAN

1. *Mengambil buku dari lemari (KBBI / 27),*
2. *Para wanita menciduk air di telaga (KBBI/ 168).*
3. *Ia mencomot pisang goreng dengan tangannya yang kotor (KBBI/169) .*
4. *Mungkin juga Ron pernah menyuruh saya masuk ke kamarnya untuk mengambil sesuatu (IS/8-96/83).*
5. *Sore hari menjelang terbunuh Ron bermaksud mengambil uang di bank (IS/8-96/165).*
6. *Dialah yang mengambil uang itu (IS/5-97/83).*
7. *Sebagai pembaca saya ingin menyumbangkan saran agar kata-kata yang diambil dari bahasa Jawa dikurangi (IS/8-96/10).*
8. *Anak itu diambil dari sebuah panti asuhan di daerah Kebayoran (IS/6-97/89).*
9. *Ia membawa oleh-oleh untuk adiknya (KBBI/87).*
10. *Bapak membopong adik yang sedang sakit (KBBI/15).*
11. *Ibu menggendong adik yang masih balita (KBBI/15) .*
12. *Si gadis akan mengerti, lalu segera keluar sambil membawa perlengkapan sirih pinang (IS/8-96/52) .*
13. *Pada teori genetik dikemukakan bahwa orang tertentu membawa gen yang membawa self-eg (IS/8-96/156).*
14. *Sore harinya juru mudi membawa kami ke daerah pedalaman (IS/5-96/156).*

15. Jika doanya terkabul ia akan datang *membawa* kambing, makanan, atau barang lainnya (IS/11-96/96).
16. Waktu kuliah saya sering *membawa* makanan (IS/10-96/17).
17. Ia *memotong* tebu dengan pisaunya yang tajam (KBBI/697).
18. Tim dokter terpaksa *mengamputasi* tangan pasien demi keselamatan jiwanya dari serangan lepra (KBBI/339).
19. Ibu *mengiris* bawang dan cabai (KBBI/339).
20. Supaya tidak bau kedelai, sesudah *dipotong* tahu direbus (IS/8-96/68).
21. Tahap ketiga adalah *pemotongan* rumput (IS/5-97/94).
22. Bibit dapat diperoleh dengan *memotong* cabang sebagai setek (IS/3-97/128).
23. Dalam pesta itu dilakukan upacara ritual berupa *pemotongan* seekor kerbau untuk mengucap syukur kepada Tuhan (IS/11-96/60).
24. Ellison setuju *memotong* rumah itu menjadi dua bagian (IS/14-96/104).
25. Saya tidak pernah berpikir untuk *memotongnya* untuk membuat baju atau apa (IS/2-97/13).
26. Bambu untuk tabung resonansi harus *dipotong* pada hari yang dianggap baik (IS/3-97/94).
27. Tiba-tiba ia memukul lenganku (KBBI/707).
28. Karena marahnya ia *menggebrak* meja (KBBI/259).
29. Meraka terus *menggebuki* anjing itu sampai mati (KBBI/259).
30. Kalau pembakarannya terlalu merah, logam akan pecah saat *dipukul* (IS/3-97/97).

31. Ia mula-mula *memukul* dan mengenai pusat kesadaran lalu menikamnya (IS/2-97/79).
32. Untuk *memukul* genderang yang besar dilakukan oleh orang yang kuat (IS/11-96/62).
33. Tetapi yang paling ditakuti siswa adalah *dipukul* oleh guru (IS/11-96/91).
34. Sumitra mengaku *terpukul* di bagian kepalanya (IS/5-97/48).
35. Jika tersinggung ia akan *memukul* penonton dengan kepalanya (IS/8-96/54).
36. Adik *menciduk* ganggang di sungai (KBBI/173).
37. Gadis itu telah *diculik* dari rumahnya (KBBI/173).
38. Tadi malam pencuri masuk ke rumahnya dan *mencuri* sebuah radio (KBBI/177).
39. Tanpa banyak cincang Vincent mengaku terus terang dialah yang *mencuri* televisi itu (IS/8-96/162).
40. Tim mengaku memang *mencuri* dari rumah Ron dan kemudian menjualnya (IS/8-96/162).
41. Seorang pemuda berkendara sepeda motor *menjambret* kalung emas seorang ibu yang sedang berjalan kaki (KBBI/348).
42. Ibu *menjuput* garam untuk memasak (KBBI/349).
43. Orang Jepang percaya *sejuput* MSG dapat menyelaraskan rasa masakan (IS/8-96/75).
44. *Mengutip* pasal-pasal penting dalam kitab undang-undang (KBBI/481).
45. Berbagai data, catatan, *kutipan*, dan ulasan ilmiah dari loka karya ilmiah semua tertuju ke satu arah (IS/8-96/72).

46. Kantor berita Xinhua *mengutip* hasil survai di tiga kota besar mengatakan 75% warga mendukung “pembunuhan yang dimaafkan” (IS/8-96/37).
47. *Mengutip* pendapat seorang peneliti, seseorang yang mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang daya tahannya lebih tinggi (IS/5-97/45).
48. Ia dituduh memeras buruh-buruhnya (KBBI/669).
49. Para preman itu telah *memeras* para pedagang di pasar itu (IS/5-97/121).
50. “Ia justru akan *memeras* saya “ katanya (IS/10-96/156).
51. *Memetik* bunga mawar (KBBI/674).
52. Di taman bunga ini pengunjung dilarang *memetik* bunga-bunga yang ada (IS/5-97/56).
53. Tinggal *dipetik*, diolah menjadi obat lalu digunakan (IS/12-96/29).
54. Ada kepercayaan yang tak lekang oleh waktu bahwa raja Mataram yang baru dinobatkan tidak sah diakui dunia kasar dan halus, jika belum berhasil *memetik* bunga Widjojokoesoemo (IS/3-97/124).
55. Sayang, senjata penjahat itu tidak sempat kami *rampas* (KBBI/724).
56. Mira merebut buku hariannya yang *dirampas* oleh kakaknya (IS/2-97/124).
57. Sebelum *merampok* mereka menganiaya korbannya (KBBI/724).
58. “Saya tidak *merampok* uang William yang sepuluh ribu poundsterling itu“ Jawab Blake (IS/7-96/89).
59. *Meraup* air dengan kedua belah tangannya (KBBI/731).
60. Perampok itu *meraup* uang dari kotak besi (IS/5-97/52).
61. Ia berhasil *merebut* pisau belati dari tangan penjahat itu (KBBI/734).

62. Petani itu *menyadap* enau untuk mendapatkan niranya (KBBI/765).
63. Ia *memboyong* keluarganya pindah ke tempat lain (KBBI/127).
64. Bermodal nekat, setelah setahun saya tinggal di Amerika saya *memboyong* keluarga (IS/11-96/169).
65. Setelah pawang dengan mantranya yakin ada roh telah menyusup ke boneka itu maka empat perempuan itu *menggendongnya* memasuki arena (IS/8-96/55).
66. Ibu pulang dari pasar *menjinjing* keranjang mangga (KBBI/363).
67. Bayangan orang kedua tampak *menjinjing* sesuatu (IS/8-96/79).
68. Dia dapat *menjunjung* peti yang berat itu (KBBI/369).
69. Ia berangkat ke kantor dengan *mengempit* tas (KBBI/416).
70. *Memanggul* senjata (KBBI/644).
71. Tiba-tiba di bawah mata semua yang hadir, boneka itu *dipanggul* dua orang itu (IS/8-96/42).
72. Tapi untuk mencapainya anda harus *dipanggul* seseorang (IS/8-96/69).
73. Seseorang *memanggul* kambing yang sudah terkulai itu dan menggigitnya sambil menari-nari (IS/11-96/37).
74. Selama ini sering kita melihat seorang kamerawan *memanggul* peralatan televisi keliling lapangan melaporkan jalannya pertandingan (IS/10-96/101).
75. Dia mengangkat mayat itu kemudian *memanggul* di pundaknya (IS/3-97/152).
76. Ia *memangku* anaknya yang sedang menangis (KBBI/644).
77. Ibu sedang *memangku* saya, sambil bercerita tentang perbudakan di akhir perang saudara (IS/10-96/131).

78. Perawat itu *memapah* pasien yang akan diperiksa dokter (KBBI/647).
79. Siapa yang akan *memikul* padi itu? (KBBI/683)
80. Malam itu kami pulang *memikul* dua ekor rusa gemuk (IS/5-97/155) .
81. Kakak *menyeret* bambu (KBBI/826).
82. Sidik jari di *Wall paper* di atas ranjang, mengungkapkan perkiraan seseorang bersandar pada dinding sementara ia *menyeret* sesuatu yang berat (IS/8-96/160).
83. Dua orang perawat memapah dan *menyudut* orang yang luka-luka itu (KBBI/464).
84. Ia *menenteng* belanjanya (KBBI/931).
85. *Pulang kantor*, ia *menenteng* aneka macam barang (IS/12-96/124).
86. Keesokan harinya dalam perjalanan pulang dari bandara, James dapat menaiki eskalator turun yang curam sambil *menenteng* kopornya (IS/8-96/44) .
87. Orang-orang bersepeda motor atau berjalan kaki tampak hilir mudik, beberapa diantaranya *menenteng* ayam (IS/8-96/44).
88. Mereka *mengusung* jenazah irtu dengan tandu (KBBI/999) .
89. Ternyata suami saya sembuh dan kaki kirinya yang luka lebih parah tidak jadi *diamputasi* sehingga bisa bekerja kembali seperti semula (IS/10-96/9) .
90. Ia *membabatkan* parangnya ke kanan dan ke kiri untuk merambah ranting-ranting agar mudah dilalui (KBBI/61).
91. Dalam kemeja jinsnya yang lusuh ia sungguh nampak berantakan bahkan semakin kotor dengan janggut yang tak *bercukur* (IS/3-97/192).
92. Ibu sedang *mendidis* daging untuk dendeng (KBBI/204) .
93. Ibu *mengetam* kuku adik (KBBI/224) .

94. Selain itu agar daging ayam terlihat besar, *irisannya* dibuat miring (IS/8-96/68).
95. Singa itu *melapah* babi itu dengan lahapnya (KBBI/498).
96. Seorang TKI diancam hukuman *pancung* (KBBI/642).
97. Dia sedang *memukul* kayu besar itu dengan parang (KBBI/638).
98. Rambutnya gondrong tidak pernah *berpangkas* (KBBI/644).
99. *Meredah* bambu (KBBI/734).
100. Ia *menebang* pohon bambu (KBBI/910).
101. Batangnya tidak *ditebang* tapi dibiarkan tumbuh (IS/5-97/90).
102. *Menebas* semak-semak (KBBI/910).
103. *Menoreh* kulit kayu (KBBI/958).
104. *Menuntung* tebu (KBBI/975).
105. Ranting-ranting *ditutuh* agar tidak menghalangi sinar matahari (IS/4-97/56).
106. Ia akan *menigas* siapa saja yang berani melawan (KBBI/994).
107. Ia *menggecek* cecak sampai gepeng (KBBI/259).
108. Ia *menghajar* anaknya sendiri (KBBI/291).
109. Dia pun *menghajar* temannya sampai pingsan (IS/8-96/166).
110. Ayah *mengemplang* kepala adik (KBBI/299).
111. Tanah yang dipilih kemudian *dilantak* untuk kemudian siap dicabik (IS/1-97/34).
112. Ia merampat rumput di pekarangan (KBBI/724).
113. Karena kemarahannya ia *menyabet* anaknya sepuas hati (KBBI/763).
114. Ketika bertemu ia *menabok* pundak temannya (KBBI/788).
115. Ia *menekek* kepala orang (KBBI/915).

